

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA TUAL**



**TAPM ini Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Kelautan  
Bidang Minat Manajemen Perikanan**

**Disusun Oleh :**

**JANTJE HEIN WARAWARIN**

**NIM. 016756251**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA**

**2013**

**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN**

**PERNYATAAN**

TAPM yang berjudul **KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA TUAL** adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Jakarta, 17 April 2013

Yang Menyatakan,



**Jantje Hein Warawarin**

**NIM. 016756251**

**ABSTRAK****Kajian Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual**

**Yantje Warawarin**  
**Universitas Terbuka**  
**tualfishingport@yahoo.com**

Optimalisasi peran Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual berhadapan dengan sejumlah masalah baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kondisi ini mengisyaratkan pentingnya penelitian dengan tentang Kajian Strategis Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu 1) menganalisis kondisi eksisting Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual yang dibandingkan dengan syarat-syarat PPN; 2) menganalisis kinerja Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual; 3) Merumuskan strategi pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual. Hasil perbandingan kondisi eksisting dan standar yang dikaji dengan pendekatan Model EXSTAND. Lingkungan strategis yang dianalisis dengan pendekatan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan kondisi PPN Tual sesuai syarat teknis pelabuhan dengan klasifikasi PPN hampir seluruhnya telah terpenuhi. Kinerja PPN Tual menunjukkan penurunan dalam tiga tahun terakhir dan membutuhkan upaya-upaya peningkatan, terutama dalam rangka mencapai target yang direncanakan dalam suatu perencanaan strategis. Strategi pengembangan PPN Tual dikelompokkan dalam empat skenario, yakni skenario mobilisasi sebanyak lima strategi, skenario diversifikasi sebanyak empat strategi, skenario investasi sebanyak lima strategi dan skenario pengembangan kapasitas sebanyak tiga strategi.

***Kata Kunci: Kajian Strategis, Pelabuhan Perikanan Nusantara,  
Model EXSTAND***

## ABSTRACT

*Strategic Study of Tual Archipelagic Fishing Port Development*

**Yantje Warawarin**  
**Universitas Terbuka**  
**tualfishingport@yahoo.com**

Optimizing Tual Archipelagic Fishing Port role dealing with a number of problems both internal and external. This condition suggests the importance of research on Strategic Study of Tual Archipelagic Fishing Port done. The purpose of this study were 1) to analyze existing conditions of Tual Archipelagic Fishing Port compared with AFP requirements, 2) analyze the performance of Tual Archipelagic Fishing Port compared with AFP requirements, 2) analyze the performance of Tual Nusantara Fishery, 3) formulate development strategies of Archipelagic Fishing Port compared with AFP requirements, 2) analyze the performance of Tual Nusantara Fishing Port. The results of the comparison of existing conditions and standards assessed by EXSTAND Model approach. Strategic environmental were analyzed used SWOT analysis approach. The results showed the condition of Tual Archipelagic Fishing Port appropriate technical requirements harbor with AFP classification almost entirely been met. Performance of Tual AFP showed a decrease in the last three years and require increased efforts, especially in order to achieve the planned targets in the strategic plan. Development strategies on Tual Archipelagic Fishing Port were misclassified in four scenarios, namely mobilization scenario as much as five strategies, diversification scenario as much as four strategies, investment scenario as much as five strategies and capacity development scenario as much as three strategies.

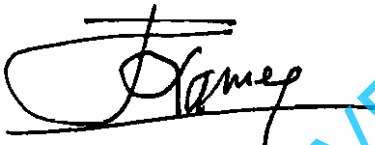
**Keywords:** *Strategic Study, Archipelagic Fishing Port, EXSTAND Model*

## LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

**Judul TAPM** : Kajian Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan  
Nusantara Tual.  
**Penyusun TAPM** : Jantje Hein Warawarin  
**NIM** : 016756251  
**Program Studi** : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen  
Perikanan  
**Hari/Tanggal** : Minggu, 30 Juni 2013

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Y. Lopulalan, S.Pi, MSi  
NIP. 197007211997021002

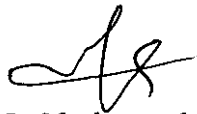
Pembimbing II,



Dr. Ir. Bambang Deliyanto, MSi  
NIP. 195601271986021001

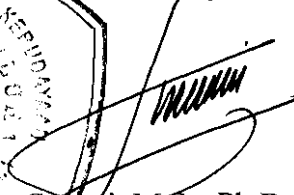
Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/  
 Program Magister Ilmu Kelautan  
 Bidang Minat Manajemen Perikanan,

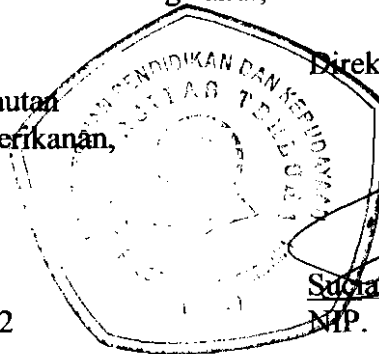


Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si  
NIP. 196311111988032002

Direktur Program Pascasarjana,



SuGati, M.Sc, Ph.D  
NIP. 195202131985032001



**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER ILMU KELAUTAN  
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN**

**PENGESAHAN**

Nama : Jantje Hein Warawarin  
 NIM : 016756251  
 Program Studi : Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan  
 Judul TAPM : Kajian Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual.

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji TAPM Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 30 Juni 2013  
 Waktu : 09.00

Dan telah dinyatakan LULUS

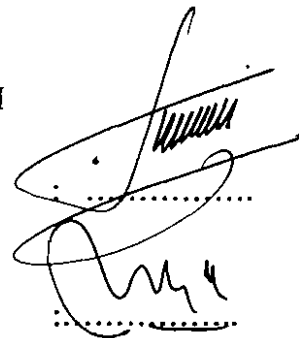
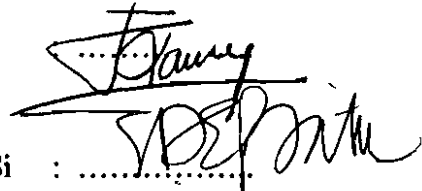
**PANITIA PENGUJI TAPM**

Ketua Komisi Penguji : Suciati, MSc, PhD

Penguji Ahli : Dr. Eko Sri Wiyono, MSc

Pembimbing I : Dr. Y. Lopulalan, S.Pi, MSi

Pembimbing II : Dr. Ir. Bambang Deliyanto, MSi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa karena dengan AnugerahNya, penulisan TAPM (Tesis) dengan judul **Kajian Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual** dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan TAPM ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada program Pascasarjana Universitas Terbuka. Diharapkan TAPM ini memberikan manfaat bagi Dinas Kelautan dan Perikanan, khususnya bagi Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual dalam upaya pengembangannya. Penulis menyadari bahwa seluruh tahapan yang dilalui sampai pada penulisan TAPM ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada:

1. Suciati, MSc, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan (MMP).
2. Kepala UPBJJ-UT Ambon selaku penyelenggara Program MMP di daerah atas pelayanan yang diberikan selama ini.
3. Dr. Y. Lopulalan, S.Pi, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Ir. Bambang Deliyanto, M.Si selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini.
4. Kabid MIPA selaku penanggung jawab Program MMP atas motivasi dan arahan yang diberikan selama ini.
5. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan

6. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM.

Akhir kata, saya berharap semoga Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Ambon, April 2013

**Penulis**

UNIVERSITAS TERBUKA



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBARAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Kerangka Pikir Penelitian .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Pelabuhan Perikanan .....	9
2.1.1 Pengertian dan Landasan Hukum Pelabuhan Perikanan .....	9
2.1.2 Klasifikasi Pelabuhan Perikanan .....	11
2.2 Fasilitas Pelabuhan Perikanan .....	14
2.2.1 Fasilitas Pokok .....	15
2.2.2 Fasilitas Fungsional .....	18
2.2.3 Fasilitas Penunjang .....	20

2.3	Operasionalisasi Pelabuhan Perikanan .....	21
2.3.1	Fungsi dan Peran Pelabuhan Perikanan .....	21
2.3.2	Operasional Pelabuhan: Suatu Pendekatan Sistem .....	23
2.3.3	Sistem Pendaratan Ikan dari <i>Fishing Ground</i> .....	26
2.3.4	Sistim Pendistribusian Hasil Tangkapan dari Pelabuhan Perikanan .....	29
2.4	Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan .....	30
2.4.1	Strategi Umum Pengembangan Pelabuhan Perikanan .....	30
2.4.2	Pendekatan Perbandingan Kondisi Eksisting – Standar .....	33
2.4.3	Pendekatan Analisis Kinerja .....	34
2.4.4	Pendekatan Analisis Strategis .....	36
BAB III. METODE PENELITIAN .....		39
3.1	Waktu dan Lokasi Penelitian .....	39
3.2	Metode .....	40
3.2.1	Data dan Metode Pengumpulan Data .....	40
3.2.2	Metode Analisis Data .....	42
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....		48
4.1	Kondisi Eksisting Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual .....	48
4.1.1	Fasilitas Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual .....	48
4.1.2	Operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual ..	53
4.1.3	Sumberdaya Manusia Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual .....	61
4.1.4	Rencana Strategis Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual .....	62
4.2	Perbandingan Kondisi Eksisting dan Standar .....	69
4.3	Kinerja Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual .....	77

4.3.1	Capaian Hasil Tahunan .....	77
4.3.2	Analisis Kinerja .....	88
4.4	Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual .....	96
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....		103
5.1	Simpulan .....	103
5.2	Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....		105
LAMPIRAN .....		108

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Pikir Penelitian .....	7
2.	Kapal Tambat Sejajar dengan Dermaga (Dijten Perhubungan Laut, 2000) .....	27
3.	Kapal Tambat Menyudut (Dijten Perhubungan Laut, 2000) .....	28
4.	Kapal Tambat Tegak Lurus Dermaga (Dijten Perhubungan Laut, 2000) .....	28
5.	Kapal Tambat Tegak Lurus Dermaga dengan Sistim Jari (Dijten Perhubungan Laut, 2000) .....	29
6.	Lokasi Penelitian: Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual ....	39

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
1.	Matriks SWOT .....	46
2.	Keragaan Prasarana di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual .....	50
3.	Jumlah Kapal di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Tahun 2005 - 2010 .....	55
4.	Jumlah Kunjungan Kapal di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Tahun 2006 - 2010 .....	56
5.	Produksi dan Nilai Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Tahun 2006 - 2010 .....	57
6.	Jenis Alat Penangkap Ikan yang Digunakan oleh Kapal-Kapal Perikanan yang Berpangkalan di PPN Tual selama Tahun 2006 – 2010 .....	58
7.	Jumlah Nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual tahun 2005 - 2010 .....	59
8.	Jumlah Pelayanan Kebutuhan Operasional Kapal Perikanan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Periode 2006 – 2010 .....	59
9.	Jumlah Pihak Ke III yang terikat Kontrak dengan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual .....	60
10.	Komposisi Pegawai Berdasarkan Golongan Ruang dan Pendidikan .....	61
11.	Sasaran Pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Tahun 2010 – 2014 .....	66
12.	Penilaian EXTAND PPN Tual .....	71
13.	Tingkat Pencapaian Sasaran Strategis Tahun 2009 .....	79
14.	Tingkat Pencapaian Sasaran Strategis Tahun 2010 .....	82
15.	Tingkat Pencapaian Sasaran Strategis Tahun 2011 .....	86

16	Matrik Kinerja PPN Tual Tahun 2009 .....	89
17	Matrik Kinerja PPN Tual Tahun 2010 .....	91
18	Matrik Kinerja PPN Tual Tahun 2011 .....	92
19	Matrik SWOT dan TOWS Strategi Pengembangan PPN Tual .....	98

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Tingkat Pelayanan Kapal yang Melakukan Kegiatan Penangkapan Ikan di Wilayah Laut Teritorial dan ZEEI ...	108
2	Kapasitas Fasilitas Tambah Labuh .....	109
3	Panjang Dermaga dan Kedalaman Kolam Pelabuhan .....	110
4	Kemampuan Menampung <i>Tonnage</i> Kapal Perikanan .....	110
5	Jumlah Ikan yang Didaratkan per hari .....	111
6	Ikan yang Didaratkan Sebagian untuk Ekspor .....	111
7	Luas Lahan Pelabuhan .....	112
8	Kepemilikan Laboratorium Pengujian Mutu Hasil Perikanan .....	112
9	Ketersediaan Industri Perikanan .....	112

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laut Indonesia memiliki luas lebih kurang 5,8 juta km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 95.181 km, dengan potensi sumberdaya, terutama sumberdaya perikanan laut yang cukup besar, baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Potensi lestari sumberdaya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun yang tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan ZEEI (Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia), yang terbagi dalam sembilan wilayah perairan utama Indonesia.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya kelautan dan perikanan dan menjadikan sektor ini sebagai *prime mover* pembangunan ekonomi nasional, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta iklim usaha yang kondusif.

Pelaksanaan pembangunan kelautan dan perikanan didasarkan pada konsepsi pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh pengembangan industri berbasis keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam mencapai daya saing yang tinggi. Salah satu program pemerintah untuk mendukung keberlanjutan pembangunan pada sektor kelautan dan perikanan adalah melalui pengembangan industri perikanan terpadu.

Khusus untuk pembangunan perikanan tangkap, pelabuhan perikanan merupakan basis pengembangannya. Pelabuhan perikanan dalam Kepmen Kelautan dan Perikanan No. 10 Tahun 2004 dan Permen Kelautan dan



Perikanan No. 16 Tahun 2006 didefinisikan sebagai “Tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan”.

Eksistensi pelabuhan perikanan juga sebagai basis pengembangan industri perikanan terpadu. Eksistensinya ini juga menjadi penangkal dan pencegah *IUU fishing*, dan *transshipment* dari kapal ikan ke kapal angkut secara *illegal*. Disamping itu, pelabuhan perikanan mempunyai peranan penting dalam mendukung peningkatan produksi perikanan, memperlancar arus lalu-lintas kapal perikanan, mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat perikanan, pelaksanaan dan pengendalian sumber daya ikan, dan mempercepat pelayanan terhadap seluruh kegiatan di bidang usaha perikanan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.06/MEN/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pelabuhan Perikanan, Pelabuhan Perikanan mempunyai tugas melaksanakan fasilitasi produksi dan pemasaran hasil perikanan di wilayahnya, pengawasan pemanfaatan sumber daya ikan untuk pelestariannya, dan kelancaran kegiatan kapal perikanan, serta pelayanan kesyahbandaran di pelabuhan perikanan.

Dalam tahun 2012 terdapat 1005 pelabuhan perikanan di Indonesia dengan klasifikasi, masing-masing: (1) Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) sebanyak enam buah; (2) Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) 14 buah; (3) Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) 44 buah; dan (4) Pangkalan Perdaratan

Ikan (PPI) 938 buah, dan tiga buah pelabuhan perikanan dengan status lain. Dari total jumlah ini, di Maluku terdapat dua unit PPN dan buah PPI. Dua unit PPN tersebut meliputi PPN Ambon dan PPN Tual.

Upaya pemanfaatan sarana dan prasarana PPN Tual diharapkan dapat menunjang jumlah peningkatan produksi melalui hasil tangkapan. Selanjutnya peningkatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* dan masyarakat perikanan yang memanfaatkan PPN Tual. Pemanfaatan pelabuhan akan menjadi lebih terarah apabila pembangunannya berdasarkan pada kebutuhan dan daya dukung sumberdaya yang cukup tersedia untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Dalam upaya-upaya pencapaian sasaran operasionalisasinya itu, PPN Tual masih membutuhkan langkah-langkah strategis pengembangan. Hal ini terkait dengan beberapa kondisi yang teridentifikasi sebagai kelemahannya, antara lain: (1) kualitas sumberdaya manusia pengelola relatif belum memadai; (2) pemanfaatan sarana dan fasilitas fungsional pelabuhan belum optimal, dan (3) keterbatasan peran pelabuhan perikanan dalam pengaturan tata ruang. Di sisi lain, beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh satu unit PPN, masih belum dapat dipenuhi oleh PPN Tual.

Bila kondisi di atas teridentifikasi sebagai masalah internal, maka masalah eksternal yang dihadapi PPN Tual yang disebut sebagai ancaman atau tantangan terhadap perkembangannya, antara lain: (1) terdapat tiga dermaga di luar PPN Tual yang turut memfasilitasi kegiatan bongkar muat dari kapal-kapal perikanan; (2) adanya duplikasi peraturan birokrasi dan

berbagai pungutan; dan (3) adanya aktivitas *illegal fishing* yang merusak dan mempengaruhi produksi sumberdaya ikan.

Seluruh permasalahan di atas memberikan pengaruh terhadap operasionalisasi dan kinerja PPN Tual. Hal ini terbukti dari: (1) penurunan kegiatan operasionalisasi PPN Tual; (2) semakin menurunnya produksi pada PPN Tual; dan (3) aktivitas masyarakat yang tergantung pada operasionalisasi pelabuhan semakin berkurang.

Berbagai masalah yang teridentifikasi di atas mensyaratkan pentingnya penanggulangan masalah dalam rangka optimalisasi peran PPN Tual. Hal ini juga membuktikan tentang pentingnya kajian strategis bagi pengembangan PPN Tual. Dengan demikian, penelitian tentang “Kajian Strategis Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual” menjadi penting untuk dilakukan, terutama untuk mengatasi masalah internalnya, juga mengantisipasi dampak masalah eksternal yang mempengaruhi produktivitas PPN Tual.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kebutuhan terhadap strategi pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual, berkaitan erat dengan kondisi eksistingnya, dimana berbagai masalah internal dan eksternal masih harus diatasi. Oleh sebab itu rumusan masalah penelitian terkait dengan strategi pengembangannya, meliputi:

- (1) Bagaimana kondisi eksisting Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual dibandingkan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh satu unit PPN?

Masalah ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan eksistensi seluruh fasilitas yang harusnya dimiliki oleh satu unit PPN. PPN Tual belum sepenuhnya memenuhi syarat tersebut, sehingga operasionalnya diduga masih mengalami kendala baik dalam peningkatan produktivitasnya maupun optimalisasi pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan industri perikanan berbasis pelabuhan.

- (2) Bagaimana kinerja Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual dalam implementasi seluruh program dan kegiatan yang direncanakan selama satu masa rencana strategisnya?

Kinerja PPN Tual sangat tergantung pada langkah-langkah implementatif terhadap seluruh program dan kegiatan yang direncanakan. Tingkatan kinerjanya secara riil harus mendapat kajian mendalam mengingat selama ini pengukuran masih dilakukan pada kategori output. Berbagai persoalan muncul pada setiap kegiatan dan program yang diimplementasikan. Oleh sebab itu, persoalan-persoalan tersebut diduga memberikan pengaruh terhadap kinerja PPN Tual.

- (3) Bagaimana strategi pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual untuk mengatasi masalah internal dan eksternal yang dihadapinya?

Terkait dengan persoalan yang dihadapi sebagaimana pada rumusan masalah satu dan dua, maka alternatif strategi harus dikembangkan. Masalah yang dihadapi terkait dengan persoalan ini masih bersifat perencanaan yang sifatnya reguler dan belum seluruhnya mengarah pada penyelesaian masalah dimaksud.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Kajian Strategis Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis kondisi eksisting Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual yang dibandingkan dengan syarat-syarat PPN;
- 2) Menganalisis kinerja Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual;
- 3) Merumuskan strategi pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual.

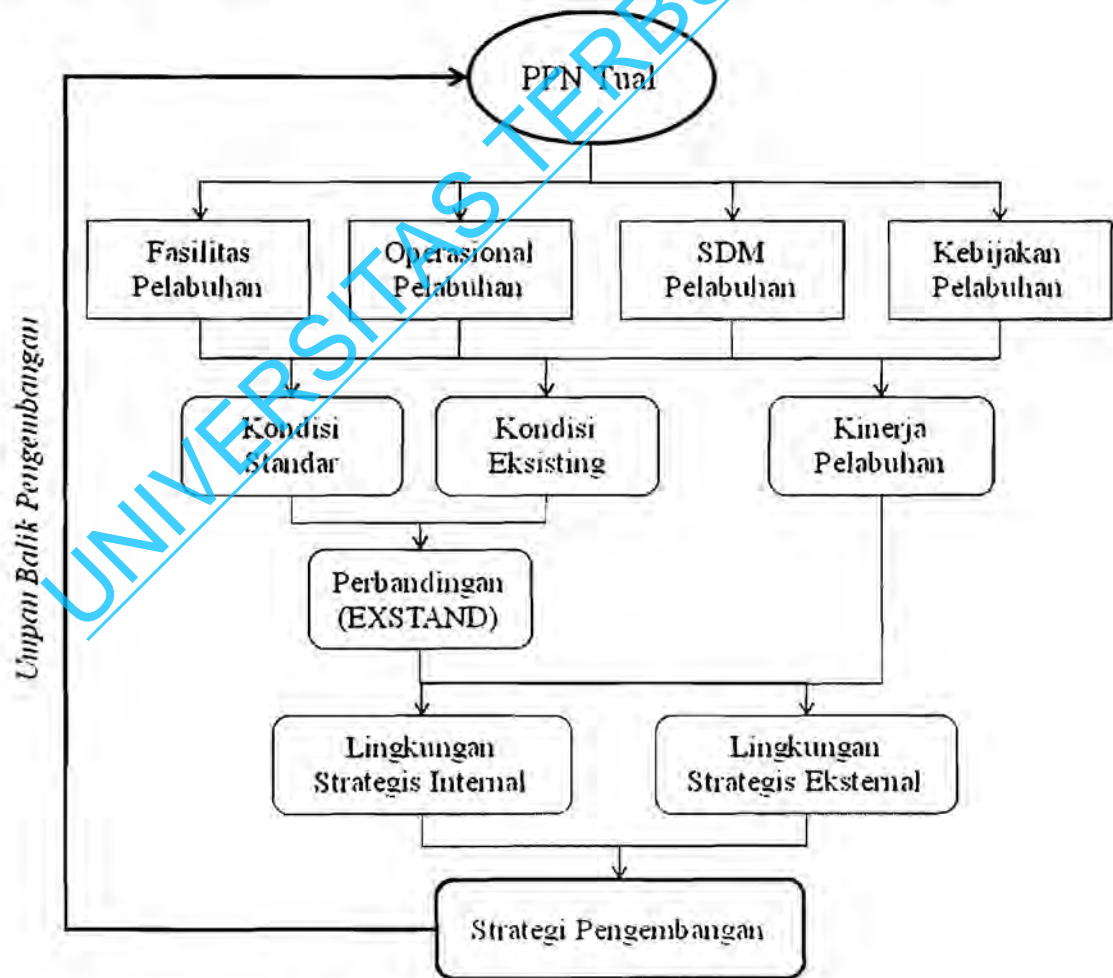
### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Kajian Strategis Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- (1) Pengembangan strategi pengelolaan PPN Tual secara berkelanjutan yang berbasis pada rumusan-rumusan strategi alternatifnya, sekaligus hasil ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan berkaitan dengan pengelolaan pelabuhan perikanan.
- (2) Pengembangan penelitian lanjutan yang terkait dengan aspek-aspek kebijakan pengelolaan pelabuhan perikanan secara umum, dan PPN Tual secara khusus.
- (3) Peningkatan kinerja PPN Tual yang mampu memberikan dampak secara positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat pengguna, dan perusahaan pengguna maupun daerah.

### 1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian tentang Kajian Strategis Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Tual didasarkan pada suatu kerangka pikir yang menunjukkan adanya aspek-aspek penting untuk dikaji, terutama terkait dengan upaya-upaya strategis untuk kepentingan pengembangannya ke depan (Gambar 1). Kajian ini didasarkan pada persoalan: (1) eksistensi fasilitas pelabuhan; (2) operasionalisasi; (3) eksistensi sumberdaya manusia pelabuhan; dan (4) kebijakan-kebijakan operasional pelabuhan selama ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Kondisi eksisting pelabuhan tentunya harus didorong pengembangannya, paling tidak dapat mencapai kondisi standar yang ditetapkan secara regulatif. Oleh sebab itu, eksistensi PPN Tual sekarang ini perlu dibandingkan kondisi standar yang dimaksudkan, mengingat syarat minimal yang harus dipenuhi oleh satu unit PPN.

Di sisi lain, terkait dengan eksistensi fasilitas pelabuhan, operasionalisasi, eksistensi sumberdaya manusia pelabuhan, dan kebijakan operasional PPN Tual, ukuran secara tahunan maupun dalam satu masa perencanaan strategis menunjukkan pentingnya penilaian kinerjanya. Dengan demikian penilaian kinerja menjadi penting dilakukan untuk menatakelola PPN Tual lebih strategis ke depan.

Hasil perbandingan kondisi eksisting dan standar yang dikaji dengan pendekatan Model EXSTAND dan pengkajian terhadap kinerja PPN Tual menjadi dasar untuk menemukaenali lingkungan strategis yang menjadi dasar perumusan strategis pengembangannya. Lingkungan strategis yang dinalisis dengan pendekatan analisis SWOT dikaji dari dua kondisi, baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

Hasil analisis lingkungan strategis menjadi dasar untuk perumusan strategi pengembangan PPN Ambon. Pendekatan yang dilakukan secara metodologis menggunakan analisis TOWS. Hasil inilah yang menjadi umpan balik pengembangan PPN Tual.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pelabuhan Perikanan

#### 2.1.1. Pengertian dan Landasan Hukum Pelabuhan Perikanan

Menurut UU. No. 21 Tahun 1992 tentang Pelayaran dinyatakan bahwa Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi;

Selanjutnya pembangunan prasarana perikanan sangat mutlak diperlukan dalam menunjang keberhasilan pembangunan perikanan. Menurut penjelasan Undang-undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 45 Tahun 2009 dinyatakan bahwa Pelabuhan Perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan. (Lubis, 2000), mendefinisikan pelabuhan perikanan adalah pelabuhan perikanan yang berfungsi untuk berlabuh dan bertambatnya kapal yang hendak bongkar muat hasil tangkapan ikan atau mengisi bahan perbekalan untuk melakukan penangkapan ikan di laut.



Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa pelabuhan perikanan adalah merupakan pusat pengembangan ekonomi perikanan ditinjau dari aspek produksi, pengolahan dan pemasaran, baik berskala lokal, nasional maupun internasional. Menurut Ditjen. Perikanan (1994), bahwa aspek-aspek tersebut secara terinci adalah sebagai berikut:

- 1) Produksi: Bahwa pelabuhan perikanan sebagai tempat para nelayan untuk melakukan kegiatan-kegiatan produksinya, mulai dari memenuhi kebutuhan perbekalan untuk menangkap ikan di laut sampai membongkar hasil tangkapannya.
- 2) Pengolahan: bahwa pelabuhan perikanan menyediakan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk mengolah hasil tangkapannya.
- 3) Pemasaran: bahwa pelabuhan perikanan merupakan pusat pengumpulan dan tempat awal pemasaran hasil tangkapannya.
- 4) Pengembangan ekonomi perikanan tersebut juga ditunjang oleh industri perikanan baik hulu maupun hilir dan pengembangan sumberdaya manusia.

Landasan hukum operasional pelabuhan perikanan sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan;
- 2) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 2001 tentang Kepelabuhanan;
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2002 tentang Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Departemen Kelautan dan Perikanan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2006;

- 5) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.07/MEN/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kelautan dan Perikanan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.13/MEN/2006;
- 6) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.02/MEN/2006 tentang Organisasi dan tata Kerja Pelabuhan Perikanan.

### 2.1.2. Klasifikasi Pelabuhan Perikanan

Dalam pengklasifikasian Kramadibrata (1989), pengelompokan pelabuhan berdasarkan:

- 1) Segi Teknis:
  - a) Pelabuhan Alam, adalah suatu daerah yang menjorok ke dalam terlindungi oleh suatu pulau atau terletak di suatu teluk sehingga kapal dapat bernavigasi dan berlabuh;
  - b) Pelabuhan Buatan, adalah suatu daerah perairan hasil dari bentukan manusia agar terlindung terhadap ombak, badai dan arus sehingga memungkinkan kapal untuk merapat;
  - c) Pelabuhan Semi Alam, adalah pelabuhan yang sifatnya juga pelabuhan alam atau juga pelabuhan buatan.
- 2) Asal dan Tujuan Barang:
  - a) Pelabuhan Laut, adalah pelabuhan yang terbuka untuk jenis perdagangan dalam dan luar negeri;
  - b) Pelabuhan Pantai, adalah pelabuhan yang terbuka bagi jenis perdagangan dalam negeri;

- c) Pelabuhan Sungai, adalah pelabuhan yang cenderung untuk perdagangan antar daerah yang dihubungkan oleh sungai.

Berdasarkan bobot, fasilitas dan beban tugasnya, prasarana pelabuhan dibagi menjadi 4 kelas atau tipe, yakni (a) Tipe A atau Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS), (b) Tipe B atau Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), (c) Tipe C atau Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dan (d) Tipe D atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Penetapan setiap tipe pelabuhan didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan (1994) Uraian mengenai kriteria untuk setiap tipe pelabuhan perikanan adalah sebagai berikut:

(1) Pelabuhan Perikanan Samudera

Kriteria yang harus dipenuhi sebagai Pelabuhan Perikanan Samudera secara umum adalah:

- a) Untuk melayani kapal perikanan yang berukuran  $> 60$  GT dalam mendukung kegiatan penangkapan ikan di perairan wilayah ZEEI dan perairan internasional;
- b) Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan 60 GT ke atas;
- c) Mampu menampung 100 buah atau 6.000 GT kapal perikanan sekaligus;
- d) Jumlah ikan yang didaratkan sekitar 200 ton/hari atau 72.000 ton/tahun;
- e) Memiliki lahan sekitar 30 Ha lahan untuk kawasan industri perikanan;

f) Memberikan pelayanan kegiatan ekspor dari industri perikanan.

(2) Pelabuhan Perikanan Nusantara

Kriteria yang digunakan agar suatu pelabuhan perikanan ditetapkan sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara adalah:

- a) Terutama melayani kapal ikan berukuran 15 – 60 GT, dalam mendukung kegiatan penangkapan ikan di perairan wilayah Indonesia dan ZEEI;
- b) Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan 15 – 60 GT;
- c) Mampu menampung 75 buah atau 3.000 GT kapal perikanan sekaligus;
- d) Jumlah ikan yang didaratkan sekitar 40 – 50 ton/hari atau 14.000 – 18.000 ton/tahun;
- e) Memiliki lahan dengan luas 10 Ha untuk industri perikanan.

(3) Pelabuhan Perikanan Pantai

Kriteria yang digunakan sebagai Pelabuhan Perikanan Pantai adalah:

- a) Melayani kapal ikan berukuran 5 – 15 GT, untuk mendukung kegiatan penangkapan ikan di daerah pantai dan perairan wilayah;
- b) Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran 5 – 15 GT;
- c) Mampu menampung 50 buah atau 500 GT kapal perikanan sekaligus;
- d) Jumlah ikan yang didaratkan 15 – 20 ton/hari atau 5.400 – 7.200 ton/tahun;

e) Memiliki lahan dengan luas 5 Ha, untuk menunjang usaha perikanan.

(4) Pangkalan Pendaratan Ikan

Pangkalan Pendaratan ikan yang merupakan pelabuhan perikanan tipe D, memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Mendukung kegiatan penangkapan ikan di daerah pantai;
- b) Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran di bawah 5 GT;
- c) Jumlah ikan yang didaratkan 5 ton/hari;
- d) Mampu menampung 20 buah kapal perikanan sekaligus;
- e) Memiliki lahan minimal 1 Ha.

Kriteria ini akan menentukan dalam peningkatan klasifikasi PP/PPI yang kegiatan operasionalnya mengalami peningkatan dengan adanya pembangunan/ pengembangan sarannya (Ditjen Perikanan Tangkap, 2001).

## 2.2. Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Ditjen. Perikanan (1994), menjelaskan penyediaan fasilitas pelabuhan perikanan dengan tujuan agar dapat menampung kegiatan-kegiatan perikanan sebagai berikut:

- 1) Arus kapal-kapal perikanan yang keluar masuk pelabuhan;
- 2) Arus ikan yang didaratkan, disimpan, diproses dan dipasarkan domestik atau ekspor;
- 3) Arus manusia (nelayan, pedagang, dan karyawan/pegawai);

- 4) Arus alat transportasi di darat (roda 2/3/4) yang keluar masuk pelabuhan. Adapun jenis jenis fasilitas sebagaimana dijelaskan berikut ini.

### 2.2.1 Fasilitas Pokok

Fasilitas pokok adalah fasilitas yang diperlukan untuk kepentingan aspek keselamatan pelayaran dan juga tempat berlabuh, bertambat serta bongkar muat. Menurut Ditjen. Perikanan (1997), fasilitas pokok yang harus dimiliki oleh pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan terdiri dari: dermaga, kolam pelabuhan, jalan kompleks pelabuhan, jaringan drainase dan areal daratan pelabuhan.

#### (1) Dermaga

Dermaga adalah suatu bangunan air yang berfungsi sebagai tempat labuh dan bertambatnya kapal, bongkar muat hasil tangkapan dan mengisi bahan perbekalan untuk keperluan untuk menangkap ikan dilaut (Lubis, 2000). Ditjen. Perikanan (1981), menjelaskan bahwa kegiatan perikanan di dermaga adalah untuk bongkar muatan (*unloading*), mengisi perbekalan (*out fitting*), dan berlabuh (*idlem berthing*), karena kegiatan tersebut tidak dilakukan secara berkesinambungan sehingga kegiatan tersebut dipisah pada masing-masing tempat dengan dermaga tersendiri demi efisiensi kerja di pelabuhan.

Pemeliharaan dermaga perlu dilakukan secara cermat, terutama dermaga yang terbuat dari kayu, agar kerusakan yang lebih berat dapat dihindarkan. Untuk melindungi dermaga akibat benturan kapal sewaktu

merapat, dermaga harus dilengkapi dengan fender atau dapra dan agar kapal tidak hanyut dan berpindah tempat akibat arus maupun gelombang, perlu disediakan sarana untuk tambat labuh untuk kapal seperti tiang tambat, pelampung tambat, dan sebagainya (Ditjen. Perikanan, 1982).

Berdasarkan bentuknya dermaga dapat dibedakan atas empat jenis (Elfandi, 1994) yaitu:

- a) *Wharf* atau *Quay*, dimana dermaga yang dibangun untuk tambat labuh sejajar dengan garis pantai/garis air;
- b) *Pier* yaitu dermaga yang dibangun untuk tambat labuh tidak sejajar dengan garis pantai atau garis air;
- c) *Jetty* yaitu dermaga yang dibangun untuk tambat labuh sama dengan konstruksi jembatan;
- d) *Quay wall* merupakan dermaga yang dibangun untuk tambat labuh sekaligus untuk tembok penahan tanah;
- e) *Pontoon* merupakan dermaga yang dibangun untuk tambat labuh yang terapung sehingga bisa mengikuti pasang surut air laut.

## (2) Kolam Pelabuhan

Kolam pelabuhan adalah bagian air yang menampung kegiatan kapal perikanan untuk bongkar muat, berlabuh, mengisi perbekalan dan memutar kapal. Meskipun batas lokasi kolam pelabuhan sulit ditentukan secara tepat, akan tetapi biasanya dibatasi oleh daratan, penahan gelombang dan batas administratif pelabuhan (Ditjen. Perikanan. 1981). Lubis (2000), menjelaskan kolam pelabuhan menurut fungsinya terbagi dua yaitu:

- a) Alur pelayaran, merupakan pintu masuk kolam pelabuhan sampai kedermaga (navigational channels);
- b) Kolam putar yaitu daerah perairan untuk berputarnya kapal (turning basin). Kolam putar mempunyai diameter tempat putar (turning circle) yang diameternya setara dengan 2 kali panjang kapal bagi yang menggunakan kapal tunda dan 3 atau 5 kali panjang kapal untuk yang tanpa kapal tunda.

Bagakali (2000), menyatakan ukuran tepat untuk kolam putar berbentuk suatu areal melingkar dengan kondisi tertentu, memiliki diameter sekurang-kurangnya 2 kali panjang kapal terbesar. Gelombang di dalam areal pelabuhan tidak boleh lebih tinggi dari 0,2 sampai 0,3 meter, karena lebih tinggi dari ukuran tersebut akan menghambat aktifitas kapal.

Menurut Elfandi (1994), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk sebuah kolam pelabuhan yaitu:

- a) Cukup luas sehingga dapat menampung semua kapal berlabuh dan masih dapat bergerak dengan bebas;
- b) Cukup lebar sehingga kapal dapat berputar dengan bebas, kalau bisa merupakan gerak melingkar yang tidak terputus;
- c) Cukup dalam sehingga kapal terbesar masih bisa masuk di dalam kolam pelabuhan pada saat air surut;
- d) Terlindung dari angin, gelombang dan arus yang berbahaya.



### (3) Daratan pelabuhan

Daratan pelabuhan adalah bagian daratan yang menampung seluruh letak fasilitas pelabuhan tersebut. Biasanya bagian daratan ini dibatasi oleh air dan pagar pelabuhan. Luas daratan tersebut biasanya 2 sampai 4 kali luas seluruh fasilitas bilamana dibangun seluruhnya di atasnya (Ditjen. Perikanan, 1981).

Sebagaimana luas daratan pelabuhan diperlukan untuk tempat parkir kendaraan, untuk kantor administrasi pelabuhan, tempat pelelangan ikan, pabrik es, tempat pengolahan ikan, bengkel, instalasi listrik dan lain-lain. Harus tersedia lahan daratan yang bebas untuk menjemur dan memperbaiki jaring atau peralatan lain milik nelayan pengguna pelabuhan.

Ditjen. Perikanan (1981), menjelaskan daratan pelabuhan perlu diberi ketinggian tertentu supaya tidak terendam pada saat air pasang atau disapu oleh gelombang. Ketinggian ini sangat perlu diperhatikan untuk perencanaan drainase. Tinggi daratan pelabuhan sekurang-kurangnya 50 cm di atas HWS (*high water surface*), sedangkan dermaga dan pinggiran lainnya 50 – 70 cm di atas HWS tergantung pada tinggi gelombang di kolam pelabuhan tersebut.

#### 2.2.2 Fasilitas Fungsional

Fasilitas fungsional adalah fasilitas yang digunakan untuk keperluan mendayagunakan pelayanan yang menunjang segala kegiatan kerja di areal pelabuhan sehingga manfaat dan kegunaan pelabuhan yang optimal dapat dicapai. Elfandi (1994) menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam fasilitas fungsional pelabuhan meliputi: (a) fasilitas transportasi, (b) fasilitas navigasi,

(c) fasilitas penanganan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, (d) fasilitas suplai, (e) fasilitas telekomunikasi, (f) fasilitas perawatan dan perbaikan kapal/alat perikanan, (g) fasilitas untuk pertemuan nelayan, dan (h) fasilitas untuk pengelolaan pelabuhan.

Menurut Lubis (2000), berdasarkan fungsinya, fasilitas fungsional dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) Untuk penanganan hasil tangkapan dan pemasarannya, yang terdiri dari: Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pemeliharaan dan pengelolaan hasil tangkapan ikan, pabrik es, gudang es, refrigerasi/fasilitas pendingin dan gedung-gedung pemasaran;
- 2) Untuk pemeliharaan dan perbaikan armada dan alat penangkapan ikan, yang terdiri dari: lapangan perbaikan alat penangkapan ikan, ruang mesin, tempat penjemuran alat penangkapan ikan, bengkel, slipways dan gudang jaring;
- 3) Untuk perbekalan yang terdiri dari: tangki dan instalasi air minum serta RBM;
- 4) Untuk komunikasi, yang terdiri dari: stasiun jaringan telepon, radio SSB.

Dalam merancang suatu pelabuhan perikanan dapat dikatakan bahwa perencanaan tempat untuk gedung pelelangan merupakan hal yang penting, karena dapat meningkatkan nilai ekonomis produksi perikanan yang didaratkan di pelabuhan itu. Jadi jelas bahwa gedung pelelangan merupakan bagian inti dari seluruh sarana darat di pelabuhan perikanan (Bagakali, 2000).

Menurut Ditjen. Perikanan (1981), gedung pelelangan harus diletakan berdekatan dengan dermaga dan terminal parkir. Lebar pelataran pantai gedung antara 4 sampai 8 meter dan kendaraan pengangkut sedapat mungkin dapat menempel pada lantai pelelangan.

Elfandi (1994), menjelaskan bahwa berdasarkan ruangan kegiatan yang ada maka gedung pelelangan ikan terbagi menjadi tiga zone yaitu untuk sortir/persiapan lelang, pelelangan ikan, dan untuk pengepakan. Perbandingan luas antara bagian sortir, bagian pelelangan dan bagian pengepakan adalah 1:2:1.

Terdapat beberapa macam terminal parkir yang dibutuhkan untuk pelabuhan. Tetapi yang penting adalah tempat parkir di depan Tempat Pelelangan Ikan karena sangat memperlancar arus pengangkutan ikan (Elfandi, 1994). Menurut Ditjen. Perikanan (1981), dalam menentukan luas terminal parkir ada dua faktor yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Jumlah produksi ikan rata-rata per hari dalam setahun;
- 2) Jenis kendaraan pengangkut yang akan dipergunakan.

### **2.2.3 Fasilitas Penunjang**

Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang secara tidak langsung meningkatkan peranan pelabuhan atau para pelaku mendapatkan kenyamanan melakukan aktifitas di pelabuhan. Menurut Ditjen. Perikanan (1994), yang merupakan fasilitas tambahan bagi pelabuhan perikanan terdiri dari:

- 1) Fasilitas kesejahteraan nelayan, terdiri dari: tempat penginapan, kios bahan perbekalan, alat perikanan, tempat ibadah dan balai pertemuan nelayan;

- 2) Fasilitas pengelolaan pelabuhan terdiri dari: kantor, pos penjagaan, perumahan karyawan dan mess operator;
- 3) Fasilitas pengolahan limbah bahan bakar dari kapal dan limbah industri.

### **2.3. Operasionalisasi Pelabuhan Perikanan**

#### **2.3.1. Fungsi dan Peran Pelabuhan Perikanan**

Pelabuhan perikanan mempunyai peranan penting dalam mendukung peningkatan produksi perikanan, memperlancar arus lalu-lintas kapal perikanan, mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat perikanan, pelaksanaan dan pengendalian sumber daya ikan, dan mempercepat pelayanan terhadap seluruh kegiatan dibidang usaha perikanan.

Sesuai Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.06/MEN /2007, tentang Organisasi dan Tata Kerja Pelabuhan Perikanan, Pelabuhan Perikanan mempunyai tugas melaksanakan fasilitasi produksi dan pemasaran hasil perikanan di wilayahnya, pengawasan pemanfaatan sumber daya ikan untuk pelestariannya, dan kelancaran kegiatan kapal perikanan, serta pelayanan kesyahbandaran di pelabuhan perikanan. Dalam rangka melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, Pelabuhan Perikanan menyelenggarakan fungsi:

- 1) Perencanaan, pembangunan, pengembangan, pemeliharaan, pengawasan dan pengendalian serta pendayagunaan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan;
- 2) Pelayanan teknis kapal perikanan dan kesyahbandaran di pelabuhan perikanan:

- 3) Pelayanan jasa dan fasilitasi usaha perikanan;
- 4) Pengembangan dan fasilitasi penyuluhan serta pemberdayaan masyarakat perikanan;
- 5) Pelaksanaan fasilitasi dan koordinasi di wilayahnya untuk peningkatan produksi, distribusi, dan pemasaran hasil perikanan;
- 6) Pelaksanaan fasilitasi publikasi hasil riset, produksi, dan pemasaran hasil perikanan di wilayahnya;
- 7) Pelaksanaan fasilitasi pemantauan wilayah pesisir dan wisata bahari;
- 8) Pelaksanaan pengawasan penangkapan sumber daya ikan, dan penanganan, pengolahan, pemasaran, serta pengendalian mutu hasil perikanan;
- 9) Pelaksanaan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data perikanan, serta pengelolaan sistem informasi;
- 10) Pelaksanaan urusan keamanan, ketertiban, dan pelaksanaan kebersihan kawasan pelabuhan perikanan;
- 11) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Selanjutnya Hasim (2000), menjelaskan bahwa peranan pelabuhan perikanan adalah:

- 1) Memberikan pelayanan kepada masyarakat nelayan dalam rangka peningkatan produksi melalui penangkapan atau budi daya.
- 2) Memberikan pelayanan kepada nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya atau budidaya.
- 3) Memberikan pelayanan dalam kegiatan penanganan dan pengolahan hasil perikanan untuk mendapat nilai tambah.

- 4) Memberikan pelayanan dalam rangka mempermudah pendistribusian hasil tangkapan nelayan.
- 5) Meningkatkan pendapatan sekaligus peningkatan taraf hidup nelayan.

### **2.3.2. Operasional Pelabuhan: Suatu Pendekatan Sistem**

Pendekatan sistem merupakan suatu metodologi pemecahan masalah yang diawali dengan identifikasi serangkaian kebutuhan dan menghasilkan sistem operasional yang efektif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan sistem ini meliputi analisis kebutuhan, formulasi permasalahan dan identifikasi sistem. Pendekatan sistem dicirikan oleh adanya suatu metodologi perencanaan atau pengelolaan, bersifat multidisiplin terorganisir, adanya penggunaan model matematika, berfikir secara kuantitatif, optimasi dan dapat diaplikasikan dengan teknik simulasi serta dapat direkayasa dengan bantuan komputer. Pendekatan sistem menggunakan abstraksi keadaan nyata untuk pengkajian suatu masalah.

Sesuai dengan peran dan fungsi yang dimiliki maka pengembangan pelabuhan perikanan idealnya berdasarkan konsepsi pendekatan sistem yang menyeluruh berdasarkan azas pengembangan wilayah yang dalam operasionalnya akan mencakup berbagai aspek penting dalam pengembangan pelabuhan perikanan (seperti Sumber Daya Ikan (SDI), produktifitas, aktivitas di pelabuhan perikanan, pengolahan, pemasaran hasil sampai dengan aspek-aspek sosial ekonomi perikanan, kelembagaan yang terkait, pembiayaan baik jumlah biaya dan sumber biaya dalam pengembangan pelabuhan perikanan).

---

Mahyuddin (2007), menjelaskan bahwa pola pengembangan di dalam penelitian adalah suatu contoh atau pedoman atau ukuran-ukuran dalam pengembangan suatu pelabuhan. Sebagai contoh atau pedoman atau ukuran, maka diperlukan ukuran-ukuran baik secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi pengembangan suatu pelabuhan perikanan berdasarkan konsep *trityque portuaire* yang meliputi *foreland*, *fishing port* dan *hinterland*.

Menurut Suherman dan Dault (2009), pengembangan pelabuhan perikanan di suatu wilayah harus dilakukan secara terencana dan terpadu dengan menganalisis elemen-elemen penting yang terkait dalam sistem pelabuhan perikanan. Sistem pelabuhan perikanan merupakan bagian dari sub sistem perikanan tangkap. Sistem pelabuhan perikanan meliputi hulu, pusat dan hilir. Sistem tersebut adalah:

- 1) Hulu (*foreland*) adalah tempat terjadinya aktifitas penangkapan. Analisis wilayah hulu terdiri dari analisis terhadap potensi SDI, daerah penangkapan dan lingkungan perairan serta teknologi penangkapan ikan. Informasi mengenai sumber daya perikanan sangat penting artinya, karena keberhasilan pembangunan pelabuhan perikanan tidak lepas dari ketepatan dalam pemilihan lokasi yang akan dikembangkan tersebut, antara lain adalah adanya potensi sumberdaya perikanan yang memadai, jumlah armada dan produksi.
- 2) Pusat atau pelabuhan perikanan (*fishing port*), pada hakekatnya pelabuhan perikanan merupakan basis utama kegiatan industri perikanan tangkap yang harus dapat menjamin suksesnya aktivitas

usaha perikanan tangkap dilaut. Pelabuhan perikanan berperan sebagai terminal yang menghubungkan kegiatan usaha di laut dan di darat ke dalam suatu sistem usaha dan berdaya guna tinggi. Aktivitas unit penangkapan ikan di laut keberangkatannya harus dari pelabuhan dengan bahan bakar, makanan, es dan lain-lain secukupnya. Pelabuhan perikanan dalam analisisnya merupakan elemen yang meliputi kondisi fisik *existing*, potensi perikanan (produksi, nilai produksi, unit penangkapan) dan organisasi yang ada di dalamnya.

- 3) Hilir (*hinterland*) adalah bagian dari wilayah daratan, tempat di mana suatu pelabuhan menjual jasa-jasanya dan menarik pengguna jasa untuk memanfaatkan pelabuhan perikanan. Daerah hilir meliputi wilayah distribusi dan konsumsi. Hilir merupakan salah satu elemen penting dalam analisis karena elemen itu meliputi konsumen, sarana prasarana pendukung, lembaga dan organisasi yang mendukung aktivitas pendistribusian, dan lain-lain.

Menurut Chaussade (2000), bahwa ruang lingkup kegiatan perikanan dapat menyebar ke mana-mana, hal ini yang menyebabkan ikan yang ditangkap di laut bebas selanjutnya dapat dibongkar dan didaratkan di pinggir pantai atau diperjualbelikan di laut bebas. Bahkan ikan yang ditangkap di laut bebas dapat dibawa ke muara-muara, ke teluk, dan dapat juga di angkut ke sungai-sungai.



### 2.3.3. Sistem Pendaratan Ikan dari *Fishing Ground*

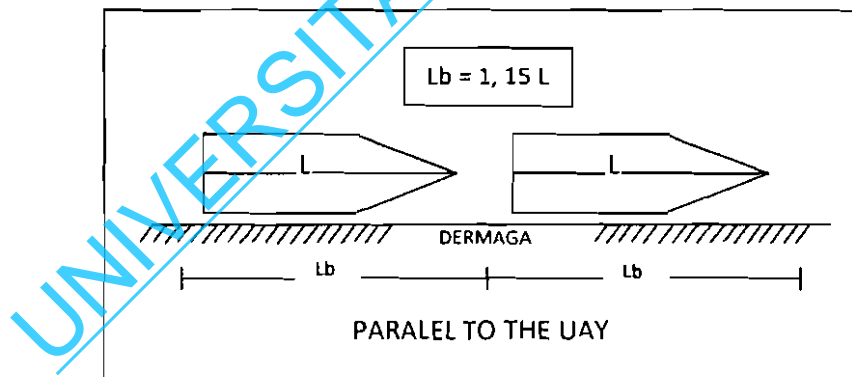
Sistem pelabuhan perikanan yang ada di Pelabuhan Perikanan di wilayah perairan Laut Jawa berkaitan dengan *fishing ground* dan daerah distribusinya, mempunyai beberapa alternatif, yaitu: (Lubis, 2001)

- 1) Kapal-kapal yang terdaftar dari suatu *fishing port*/pelabuhan perikanan setelah menangkap ikan dari daerah penangkapannya akan mendaratkan hasil tangkapan ke pelabuhan perikanan dimana kapal tersebut terdaftar.
- 2) Kapal-kapal terdaftar dari suatu pelabuhan perikanan setelah menangkap ikan dari daerah penangkapannya akan mendaratkan hasil tangkapannya ke pelabuhan perikanan lain yang dekat dengan daerah penangkapannya.
- 3) Kapal-kapal terdaftar dari suatu pelabuhan perikanan setelah menangkap ikan dari daerah penangkapannya akan mendaratkan hasil tangkapannya melalui penjualan di tengah laut pada kapal-kapal pengangkut dan penyambang.
- 4) Kapal-kapal terdaftar dari suatu pelabuhan perikanan setelah menangkap ikan dari daerah penangkapannya akan mendaratkan hasil tangkapannya sebagian ke pelabuhan asal dan atau sebagian ke pelabuhan perikanan lain dan atau sebagian ke pelabuhan perikanan lain dan atau sebagian melalui penjualan di tengah laut.
- 5) Kapal-kapal terdaftar dari suatu pelabuhan perikanan setelah menangkap ikan dari daerah penangkapannya akan mendaratkan hasil tangkapannya ke tempat-tempat pendaratan ilegal.

Untuk pelabuhan perikanan, terdapat beberapa cara penambatan kapal-kapal ikan di dermaga yaitu sebagai berikut:

1) Kapal tambat sejajar dengan dermaga (*parallel to the quay*)

Kapal ikan yang tambat sejajar dengan dermaga mempunyai keuntungan dalam hal kemudahan pembongkaran ikan dari kapal ke dermaga, sehingga kecepatan pembongkaran lebih baik dibandingkan dengan cara tambat yang lain, namun kelemahannya memerlukan dermaga yang panjang. Untuk mengatasi hal ini kapal-kapal ikan dapat melakukan tambat saling bersusun, namun demikian perlu diatur agar jumlah kapal yang tambat dengan bersusun tidak terlalu banyak agar tidak mengalami kesulitan dalam pembongkaran ikan.

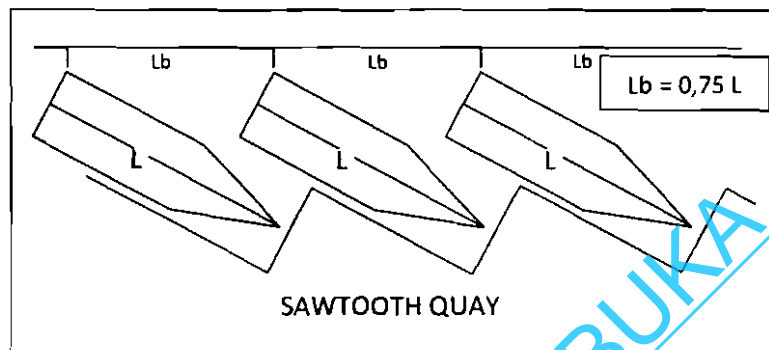


Gambar 2. Kapal Tambat Sejajar dengan Dermaga  
(Ditjen Perhubungan Laut, 2000)

2) Kapal tambat menyudut (*oblique berthing*)

Kapal ikan yang tambat secara menyudut mempunyai keuntungan dapat mengurangi panjang dermaga yang diperlukan, namun kelemahan cara ini, yaitu panjang kapal hendaknya sama (tidak bervariasi terlalu besar) dan di sisi lain pembongkaran muatan (ikan) lebih sulit dibandingkan dengan cara

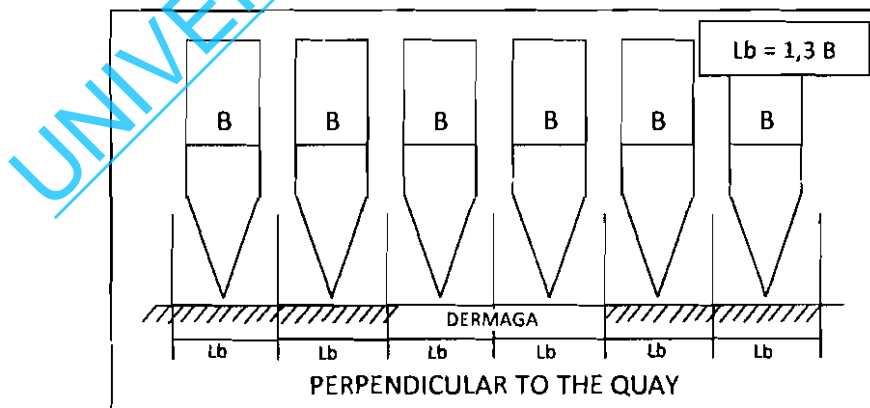
tambat sejajar. Disamping itu juga terdapat variasi bentuk dermaga pelabuhan "gigi gergaji".



Gambar 3. Kapal Tambat Menyudut  
(Ditjen Perhubungan Laut, 2000).

3) Kapal tambat tegak lurus dermaga (*perpendicular to the quay*)

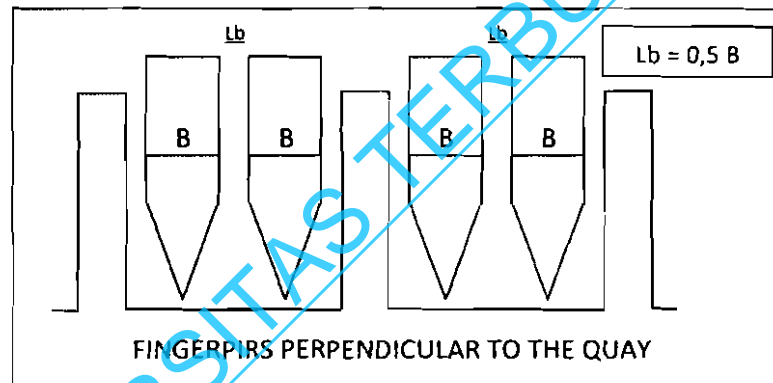
Tipe ini, bila bongkar muatan dilakukan secara manual, kapasitasnya terbatas, namun cara ini dapat mengurangi panjang dermaga yang dibutuhkan.



Gambar 4. Kapal Tambat Tegak Lurus Dermaga  
(Ditjen Perhubungan Laut, 2000).

- 4) Kapal tambat tegak lurus dermaga dengan sistem jari (*fingerpiers perpendicular to the quay*)

Cara ini merupakan variasi dari cara tambat kapal tegak lurus dermaga, tetapi dibutuhkan peralatan angkutan dari tempat bongkar ke lokasi penyimpanan barang. Kelebihan dari dermaga jari adalah kedua sisi dermaga dapat dipergunakan sebagai tambatan kapal, sehingga akan mengurangi panjang dermaga yang dibutuhkan.



Gambar 5. Kapal Tambat Tegak Lurus Dermaga dengan Sistem Jari (Dirjen Perhubungan Laut, 2000).

#### 2.3.4. Sistem Pendistribusian Hasil Tangkapan dari Pelabuhan Perikanan

Sistem pelabuhan perikanan di Pulau Jawa berkaitan dengan daerah distribusi untuk ikan segar dan ikan olahan, terdapat beberapa alternatif, yaitu: (Lubis, 2001)

- 1) Dari PP/PPI didistribusikan secara lokal, regional dan internasional;
- 2) Dari PP/PPI didistribusikan secara lokal, regional dan nasional;
- 3) Dari PP/PPI didistribusikan secara lokal dan antar kota.

Lebih lanjut dijelaskan bila pengelolaan perikanan untuk tujuan komersial, maka dalam pendistribusiannya harus memperhatikan waktu semenjak ikan diangkut dari pelabuhan hingga sampai ke konsumen. Untuk itu ikan diangkut dari tempat pelelangan ikan harus menggunakan jaringan distribusi yang sama, tidak menggunakan bentuk distribusi dan transportasi yang berbeda-beda karena akan memperlambat proses pendistribusian ikan ke konsumen.

## **2.4. Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan**

### **2.4.1 Strategi Umum Pengembangan Pelabuhan Perikanan**

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan, termasuk didalamnya pembangunan sub sektor perikanan tangkap, merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan pada (1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, pembudidaya ikan dan masyarakat pesisir lainnya, (2) Peningkatan peran sektor perikanan dan kelautan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, (3) Peningkatan kecerdasan dan kesehatan bangsa melalui peningkatan konsumsi ikan, (4) Pemeliharaan dan peningkatan daya dukung serta kualitas lingkungan perairan tawar, pesisir, pulau-pulau kecil dan lautan, dan (5) Peningkatan peran laut sebagai pemersatu bangsa dan peningkatan budaya bahari bangsa Indonesia.

Mengacu kepada Pasal 3 UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, Pengelolaan perikanan pada hakekatnya dilaksanakan dengan tujuan;

- a. Meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudi daya ikan kecil;
- b. Meningkatkan penerimaan dan devisa negara;
- c. Mendorong perluasan dan kesempatan kerja;

- d. Meningkatkan ketersediaan dan konsumsi sumber protein ikan;
- e. Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ikan;
- f. Meningkatkan produktivitas, mutu, nilai tambah, dan daya saing;
- g. Meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan ikan;
- h. Mencapai pemanfaatan sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan, dan lingkungan sumber daya ikan secara optimal; dan
- i. Menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan, dan tata ruang;

Guna meningkatkan *multiplier effect* (efek ganda) dari pembangunan kelautan dan perikanan. Pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan tengah gencarnya mengembangkan salah satu kebijakan yang disebutkan dengan Revolusi Biru yang merupakan *Road Map* Pembangunan Kelautan Dan Perikanan. Revolusi Biru adalah perubahan mendasar cara berfikir dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui Program Nasional Minapolitan .

Menurut Sihite (1987), rencana pembangunan pelabuhan perikanan harus disesuaikan dengan kondisi geografis dan sifat-sifat demografis dari lokasi setempat, yang secara langsung dapat memperkirakan kontribusi setiap *output* komoditi hasil perikanan yang diproduksi sesuai dengan kondisi yang dimiliki antara lain : potensi, sumber, modal, tenaga kerja, dan kemampuan pasar serta kendala-kendala yang dihadapi sesuai kondisi tersebut.

Selanjutnya dijelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rencana pembangunan perikanan yang meliputi :

1. Potensi sumberdaya perairan yang termasuk jenis komoditi ikan yang dikandungnya.
2. Jumlah dan penyebaran penduduk di kota, di pantai, dan di pedalaman termasuk tenaga kerja perikanan.
3. Sifat dan kebiasaan konsumsi terhadap jenis-jenis ikan.
4. Kemampuan berproduksi seperti kapal, alat penangkap ikan, pabrik es, dan termasuk masalah pengangkutan.
5. Kemungkinan peningkatan investasi masyarakat/swasta.

Sedang menurut Hamim (1983:3), perencanaan pelabuhan perikanan memerlukan teknik konstruksi basah dan menyangkut masalah *forecasting* terhadap perkembangan sosial ekonomi dan pembangunan dimasa depan. Diharapkan komponen-komponen dan fasilitas yang dibangun betul-betul dapat memberikan dukungan bagi perkembangan perikanan.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa tujuan pembangunan pelabuhan perikanan adalah:

1. Untuk menyebarkan eksploitasi sumberdaya perikanan secara lebih proporsional dan untuk menunjang kelancaran usaha perikanan, terutama dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan nelayan dan taraf hidup nelayan dengan memperoleh usaha perikanan rakyat dan pembinaan mutu serta melancarkan pemasaran melalui pelelangan.
2. Membuka daerah baru dalam arti memperluas daerah penangkapan sehingga kepadatan nelayan daerah tertentu dapat ditampung dan ditempatkan pada daerah-daerah baru.

#### 2.4.2 Pendekatan Perbandingan Kondisi Eksisting - Standar

Untuk kepentingan pengembangan, suatu lembaga berupaya meningkatkan prestasinya melalui peningkatan kondisi yang ada (eksisting) yang disesuaikan dengan kondisi standar yang diinginkan/dibutuhkan atau mengembangkannya melebihi kondisi standar yang menjadi syarat dasar (Abrahamsz, 2009). Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk kepentingan analisis kebijakan atau analisis pengembangan dengan pendekatan strategi-strategi alternatif, analisis perbandingan kondisi ini dapat didekati dengan pendekatan matematis sederhana dengan Model EXSTAND.

Model EXSTAND adalah model perbandingan kondisi eksisting dengan kondisi standar pada suatu lembaga atau suatu kegiatan. Perbandingan kondisi eksisting dan standar memiliki kisaran nilai antara nol sampai dengan satu. Tiga hasil yang didapat melalui pendekatan Model ini, menurut Abrahamsz (2009) meliputi:

- (1) Jika nilai EXSTAND kurang dari satu maka lembaga atau suatu kegiatan harus mendapat sentuhan pengembangan;
- (2) Jika nilai EXSTAND sama dengan satu maka lembaga atau kegiatan yang dikembangkan telah mencapai kondisi minimal yang dibutuhkan, namun masih membutuhkan upaya untuk mempertahankannya atau berupaya untuk meningkatkan kondisi yang lebih dari suatu syarat minimum melalui upaya-upaya pengembangan; atau
- (3) Jika nilai EXSTAND lebih dari satu maka lembaga atau suatu kegiatan harus tetap mempertahankan kondisi yang ada sambil didukung dengan upaya-upaya pengembangan.



Model ini telah dilakukan untuk beberapa lembaga pengelola perikanan, antara lain: PPN Ambon (Abrahamsz, 2009), BBI Ambon (Mailihu, 2012) dan kawasan minapolitan tangkap kota Ambon (Tomasoa, 2011)

### 2.4.3 Pendekatan Analisis Kinerja

Kinerja berasal dari bahasa sansekerta *kinarya* yang berarti hasil karya atau hasil kerja. Hasibuan (1994) menyatakan bahwa prestasi kerja (kinerja) merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan ketepatan waktu.

Ukuran-ukuran kinerja yang digunakan terdiri dari berbagai komponen. Furtwengler (2002) menyatakan kinerja dapat diukur dalam empat hal: (1) kecepatan; (2) kualitas; (3) layan; dan (4) nilai. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja, antara lain: membuat ukuran kinerja, mendorong pengembangan, dan mengupayakan kepuasan.

Terkait dengan analisis kinerja pelabuhan perikanan, Kohar *dkk.* (2011) telah melakukan penelitian tentang kinerja PPN Pekalongan. Penelitian yang dikembangkan itu bertujuan untuk mengetahui program kerja yang dilakukan dan tingkat prosentase kinerja dari Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif untuk studi kasus.

Analisis yang dikembangkan terkait dengan penelitian tentang kinerja PPN Pekalongan menggunakan metode *Balanced Scorecard* (BSC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi program kerja yang dilakukan sangat baik sedangkan prosentase kinerja PPN Pekalongan menunjukkan peningkatan selama tiga tahun terakhir, hal ini dikarenakan semua program kerja dapat berjalan sesuai dengan rencana kinerja tahunan.

Kajian yang dilakukan oleh Daniel *dkk.* (2011) yang memiliki unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan PPN di Kota Makassar, salah satunya adalah aspek kinerja pelabuhan perikanan. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan industri perikanan berbasis pada PPN di Kota Makassar membutuhkan langkah-langkah optimalisasi terhadap kedelapan faktor yang membentuk model industri perikanan, karena setiap faktor saling berpengaruh, yaitu:

- (1) Kebijakan pemerintah dalam membangun PPN Untia Makassar akan menjamin kegiatan produksi penangkapan ikan untuk kelangsungan penyediaan bahan baku industri perikanan. Karena tanpa tersedianya bahan baku berupa ikan yang cukup dan kontinyu, maka industri perikanan tidak akan berkembang.
- (2) SDM yang melakukan aktivitas di pelabuhan perikanan Kota Makassar masih memiliki keterampilan yang kurang, oleh karena itu perlu adanya peningkatan keterampilan bagi pengguna pelabuhan perikanan khususnya kepada pengelola, agar dalam menjalankan tugas bisa lebih baik. Karena penggunaan SDM yang terampil dan profesional akan meningkatkan kinerja industri perikanan.

- (3) Pelabuhan Perikanan Nusantara Untia Makassar dirancang untuk memberikan dukungan terhadap berkembangnya industri perikanan yang modern sehingga jenis dan kapasitas serta kualitas fasilitas harus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan konsumen dan dalam pengelolaan fasilitas dipersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas.
- (4) Perlunya dukungan berbagai departemen dalam proses percepatan pembangunan PPN Untia Makassar, karena bukan hanya departemen kelautan dan perikanan saja yang berkepentingan tetapi semua departemen harus melakukan koordinasi agar kinerja industri perikanan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### 2.4.4 Pendekatan Analisis Strategis

Pendekatan analisis strategis yang umum digunakan dalam suatu analisis strategis pengembangan menggunakan analisis SWOT sebagaimana dikemukakan oleh Rangkuti (2005). Analisis ini lebih lanjut dikemukakan sebagai analisis untuk mencermati kondisi internal dan eksternal yang kemudian dipadukan untuk menemukan strategi pengembangan.

Rangkuti (2005) menyatakan bahwa Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, opportunities, and Threats*) didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) suatu kegiatan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*), analisis disebut sebagai analisis situasi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa model analisis ini penting dilakukan untuk mendukung perumusan strategi.

Abrahamsz (2007) dalam tulisannya tentang Analisis Lingkungan (SWOT) dan Analisis Strategis (TOWS) menyatakan beberapa hal terkait dengan substansi analisis, antara lain:

- (1) Analisis SWOT merupakan alat yang cukup layak memahami dan mengambil keputusan untuk seluruh situasi organisasi;
- (2) Analisis SWOT merupakan pedoman yang baik untuk mereview strategi, posisi and arah suatu organisasi;
- (3) Analisis SWOT akan sangat bermanfaat ketika dilakukan dalam bentuk pertemuan yang lebih mengandalkan *brainstorming*;
- (4) Analisis SWOT dapat digunakan perencanaan bisnis, perencanaan strategis, evaluasi pesaing, pemasaran, dan pengembangan produk-produk unggulan, disamping membantu dalam pelaporan hasil-hasil penelitian;
- (5) Analisis SWOT merupakan suatu assessment yang sifatnya subjektif berdasarkan data yang dapat dielaborasi secara logis.
- (6) Orang sering berpikir SWOT merupakan titik akhir dari suatu analisis strategis. Padahal SWOT berfungsi untuk mengelompok isu-isu strategis dalam empat komponen analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan/Ancaman).

Berdasarkan hasil konfrontasi seluruh aspek yang ada dalam komponen internalitas dan eksternalitas (SWOT), ada empat skenario utama untuk kepentingan pengembangan atau rumusan strateginya, masing-masing:

- (a) Skenario I (Strategi SO) dengan pendekatan mobilisasi;
- (b) Skenario II (Strategi ST) dengan pendekatan diversifikasi;
- (c) Skenario III (Strategi WO)

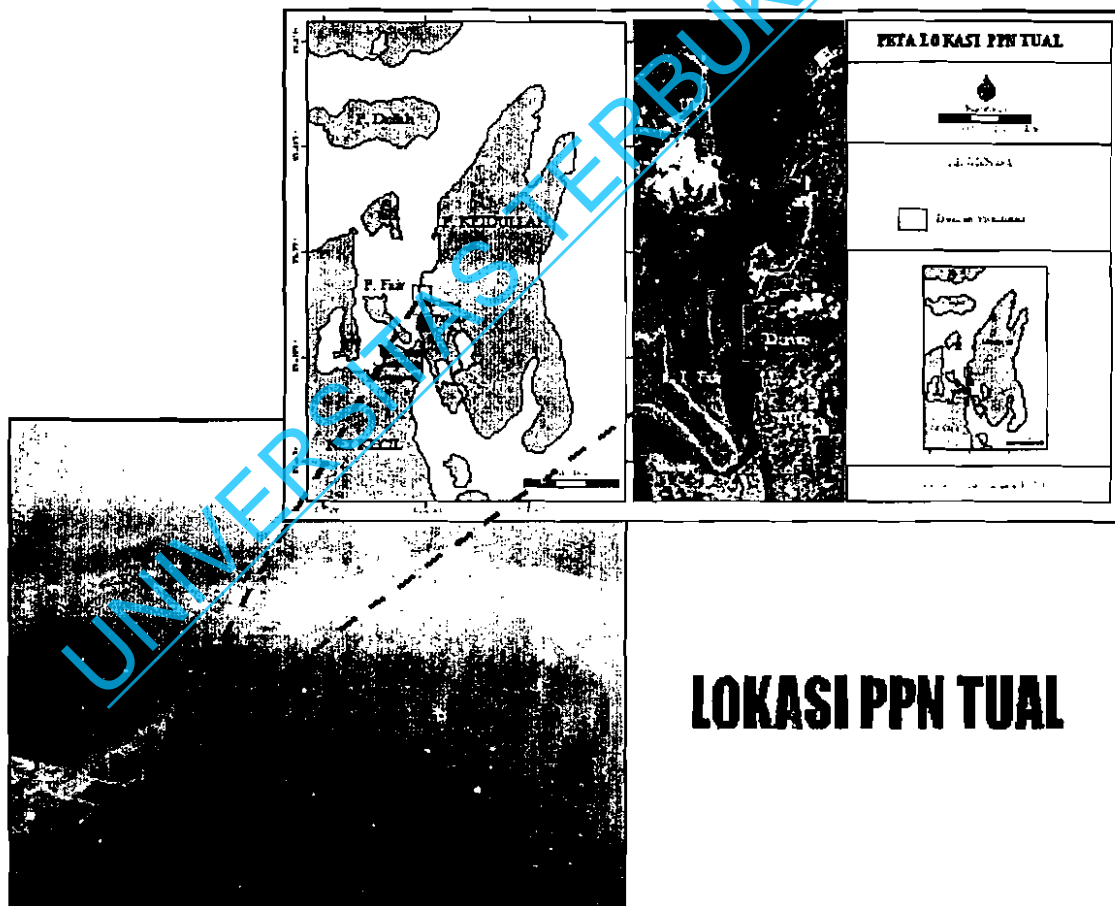
dengan pendekatan investasi; dan (d) Skenario IV (Strategi WT): dengan pendekatan pengembangan kapasitas (Abrahamsz, 2007).

UNIVERSITAS TERBUKA

### BAB III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Kajian Strategis Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual dilakukan pada bulan Mei 2012 sampai dengan Nopember 2012. Penelitian ini dilakukan pada Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual di Kota Tual Propinsi Maluku dan wilayah sekitarnya.



Gambar 6. Lokasi Penelitian: Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

Pilihan lokasi penelitian ini terkait dengan perkembangan pelabuhan perikanan di Maluku, khususnya untuk Pelabuhan Perikanan Nusantara yang ada di Maluku hanya pada dua lokasi, masing-masing di kota Ambon dan Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tual. Pilihan terhadap PPN Tual terkait dengan upaya-upaya peningkatan peran pelabuhan dalam mendukung kebijakan pengembangan industri perikanan berbasis pelabuhan perikanan.

## 3.2 Metode

### 3.2.1 Data dan Metode Pengumpulan Data

Kebutuhan data untuk mendukung pengembangan penelitian ini terbagi atas dua kelompok data utama, yaitu: data primer dan sekunder. *Pertama*, Data primer dikumpulkan melalui observasi, dan pengukuran secara langsung di lapangan serta wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* yang dapat mewakili tujuan studi. Pengambilan sampel dilakukan di PPN Tual Kota Tual dan wawancara dilakukan terhadap sampel sebagai *key person* sebanyak 28 orang. Responden (*key person*) yang terpilih dalam penelitian ini terdiri atas: 6 orang staf pelabuhan, 12 orang nelayan dan 10 pedagang yang dianggap mempunyai kemampuan dan memahami permasalahan di lapangan.

Data yang dikumpulkan dalam praktek akhir ini meliputi: (1) data aktivitas pelabuhan; (2) kondisi fasilitas pelabuhan; (3) operasional pelabuhan; (4) potensi sumberdaya manusia pelabuhan perikanan; dan (5) kebijakan pelabuhan perikanan. Seluruh data ini dikumpulkan dengan pendekatan observasi dan wawancara semi terstruktur.

Kedua, data sekunder yang mendukung untuk analisis sistem pelabuhan perikanan di PPN Tual diambil dari laporan tahunan, hasil penelitian atau monografi daerah yang diperoleh dari instansi terkait yaitu:

- 1) Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual;
- 2) Dinas Perikanan Kota Tual;
- 3) DISKAN Kabupaten Maluku Tenggara;
- 4) Bappenas Propinsi Maluku;
- 5) Bappeda Kota Tual;
- 6) Universitas Patimura.

Data sekunder merupakan data pokok yang digunakan dalam analisis sistem pelabuhan untuk melihat besaran aktivitas perikanan di pelabuhan. Data yang dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian disajikan dalam bentuk tabel, gambar, grafik. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Laporan tahunan PPN Tual,
- 2) Data statistik PPN Tual dari Tahun 2005 – 2010;
- 3) Data produksi perikanan yang didaratkan di PPN Tual dari tahun 2005 – 2010;
- 4) Data kapal perikanan yang ada di kabupaten Maluku Tenggara dari tahun 2005 – 2010;
- 5) Data alat tangkap yang digunakan oleh nelayan yang ada di PPN Tual dari tahun 2005 – 2010;
- 6) Layout PPN Tual;
- 7) Wilayah Kerja Operasional Pelabuhan Perikanan (WKOPP) PPN Tual;



- 8) Data intensitas kunjungan kapal ke pelabuhan dari tahun 2005 – 2010;
- Pengumpulan data-data menggunakan pendekatan penelusuran data-data statistik, laporan-laporan dan dokumen kebijakan yang terkait dengan PPN Tual. Pengumpulan data terfokus pada seluruh data yang dimiliki oleh PPN Tual.

### 3.2.2 Metode Analisis Data

Analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup empat teknik analisis sesuai komponen analisisnya. Beberapa metode analisis yang digunakan meliputi:

#### (1) Analisis Kondisi PPN Tual

Analisis kondisi PPN Tual menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang mengkaji data-data dengan pendekatan:

- a. sistem tabulasi;
- b. perhitungan prosentase dan kontribusi;
- c. perhitungan nilai relatif;
- d. ekspresi grafis;
- e. deskripsi kondisi.

#### (2) Analisis Perbandingan Kondisi Eksisting - Standar

Analisis ini menggunakan pendekatan Model EXTAND yang dikembangkan oleh Abrahamsz (2009). Pendekatan matematis yang digunakan meliputi aspek fungsi dan kerangka matematisnya. Dalam konteks aspek fungsi, model yang dikembangkan ini menunjukkan bahwa analisis perbandingan kondisi merupakan fungsi dari kondisi eksisting dan standar.

Sesuai dengan rumusan itu, Abrahamsz (2009) menunjukkan bahwa dalam konteks fungsi, Model EXTAND dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$EXTAND = f\{K_{ex}, K_{stand}\}$$

dimana EXTAND merupakan fungsi perbandingan kondisi,  $K_{ex}$  adalah kondisi eksisting, dan  $K_{stand}$  adalah kondisi standar.

Fungsi matematis yang dikembangkan sebagai pengembangan dari fungsi umum tersebut menurut Abrahamsz (2009) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$EXTAND = \frac{K_{ex}}{K_{stand}}$$

Hasil perhitungan ini menjadi dasar untuk melakukan analisis EXTAND yang menunjukkan posisi PPN Tual, dimana sesuai dengan anjuran Abrahamsz (2007) bahwa terdapat tiga kondisi sesuai hasil perhitungan ini, meliputi:

1. Jika  $EXTAND < 1$ ; lembaga atau suatu kegiatan harus mendapat sentuhan pengembangan;
2. Jika  $EXTAND = 1$ ; lembaga atau kegiatan yang dikembangkan telah mencapai kondisi minimal yang dibutuhkan, namun masih membutuhkan upaya untuk mempertahankannya atau berupaya untuk meningkatkan kondisi yang lebih dari suatu syarat minimum melalui upaya-upaya pengembangan; atau
3. Jika nilai  $EXTAND > 1$ ; lembaga atau suatu kegiatan harus tetap mempertahankan kondisi yang ada sambil didukung dengan upaya-upaya pengembangan.

### (3) Analisis Kinerja PPN Tual

Analisis kinerja pada PPN Tual mengacu pada model analisis kinerja menurut Abrahamsz (2008) yang dikembangkan dari model yang dikemukakan oleh Gaspersz (2006). Model yang dikembangkan oleh Abrahamsz (2008) ini menunjukkan analisis yang dilakukan harus melalui beberapa tahapan antara lain:

1. Mengidentifikasi sasaran strategi;
2. Penentuan bobot setiap sasaran strategis;
3. Mengidentifikasi target yang direncanakan;
4. Penelusuran capaian;
5. Menghitung faktor kinerja; dan
6. Menghitung skor faktor, skor faktor total dan skor faktor rata-rata

Abrahamsz (2008) dalam kajiannya itu melakukan penentuan bobot setiap sasaran strategis menggunakan model matematik sebagai berikut:

$$BSS_{it} = \frac{ID_{it}}{\sum_{i=1}^n TID_t} * 100\%$$

dimana  $BSS_{it}$  merupakan bobot sasaran strategis ke- $i$  pada tahun  $t$  yang dinyatakan dalam %,  $ID_{it}$  adalah input dana pada sasaran strategis ke- $i$  dalam tahun  $t$ , dan  $TID_t$  adalah total input dana pada tahun  $t$ .

Lebih lanjut dikemukakan bahwa perhitungan faktor kinerja untuk setiap sasaran strategis menggunakan model matematik sebagai berikut:

$$FK_{it} = \frac{C_{it}}{T_{it}}$$

dimana  $FK_{it}$  adalah faktor kinerja ke- $i$  dalam tahun ke- $t$ ,  $C_{it}$  adalah capaian ke- $i$  dalam tahun ke- $t$ , dan  $T_{it}$  adalah capaian ke- $i$  dalam tahun ke- $t$ .

Perhitungan skor faktor untuk setiap sasaran strategis menggunakan model matematik sebagai berikut:

$$SF_{it} = BSS_{it} * FK_{it}$$

dimana  $SF_{it}$  adalah skor faktor ke- $i$  dalam tahun ke- $t$ .

Abrahamsz (2008) lebih lanjut memperluas perhitungan nilai skor faktor setiap sasaran ( $SF_{it}$ ) dengan mensubstitusi formula  $BSS_{it}$  dan  $FK_{it}$ . Dengan demikian formula  $SF_{it}$  dapat diperluas dengan formula matematik sebagai berikut:

$$SF_{it} = \left( \frac{ID_{it}}{\sum_{i=1}^n TID_t} \right) * \left( \frac{C_{it}}{T_{it}} \right)$$

Sesuai dengan model yang diperluas ini (*extended model*), maka perhitungan nilai kinerja tahunan ( $NK_t$ ) dapat dihitung dengan pendekatan formulasi matematik sebagai berikut:

$$NK_t = \sum_{i=1}^n SF_{it}$$

Berdasarkan formulasi ini, maka nilai kinerja secara menyeluruh ( $NK$ ) dapat dihitung dengan formulasi matematik sebagai berikut:

$$NK = \sum_{t=1}^n NK_t$$

Hasil perhitungan nilai kinerja suatu lembaga seperti PPN Tual ini akan menghasilkan nilai antara nol sampai dengan satu. Abrahamsz (2008) menyatakan beberapa kriteria pengembangan terkait dengan nilai kinerja yang dihasilkan, meliputi:

1. Jika nilai NK kurang dari 1 ( $< 1$ ) maka kinerja lembaga masih dibawah target dan membutuhkan upaya-upaya pengembangan;

2. Jika nilai NK sama dengan 1 ( $= 1$ ) maka kinerja lembaga masih telah mencapai target, namun masih membutuhkan upaya-upaya pengembangan;
3. Jika nilai NK lebih dari 1 ( $> 1$ ) maka kinerja lembaga masih telah melebihi target dan harus dipertahankan kinerjanya terus meningkatkan upaya-upaya pengembangan.

#### (4) Analisis Strategis Pengembangan PPN Tual

Analisis strategis pengembangan PPN Tual menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, opportunities, and Threats*) didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) suatu kegiatan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*), analisis disebut sebagai analisis situasi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa model analisis ini penting dilakukan untuk mendukung perumusan strategi.

Tabel 1. Matriks SWOT

<b>Internal</b>	<b>KEKUATAN (<i>Strenght</i>)</b>	<b>KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)</b>
<b>Eksternal</b>		
<b>PELUANG (<i>Opportunity</i>)</b>	<p><i>Strategi Kekuatan-Peluang</i></p> <p>Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p>	<p><i>Strategi Kelemahan-Peluang</i></p> <p>Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p>

<b>ANCAMAN (Threat)</b>	<i>Strategi Kekuatan-Ancaman</i> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	<i>Strategi Kelemahan-Ancaman</i> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.
-----------------------------	---	--

Sumber: Rangkuti (2008)

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Kondisi Eksisting Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

Gambaran tentang kondisi eksisting Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Tual merupakan komponen dasar yang dibutuhkan untuk memberikan penjelasan tentang eksistensinya. Analisis deskriptif yang diberikan terkait dengan kondisi eksisting PPN Tual dielaborasi dalam tiga bagian, masing-masing: fasilitas, operasional dan rencana strategisnya.

#### 4.1.1 Fasilitas Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.08/MEN/2012 tanggal 20 April 2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan mengatur berbagai aspek mengenai pelabuhan perikanan, salah satunya adalah pelabuhan perikanan memiliki tiga kelompok fasilitas. *Pertama*, fasilitas pokok, yang terdiri atas: (a) penahan gelombang (*breakwater*), turap (*revetment*), dan groin; (b) dermaga; (c) jetty ; (d) kolam pelabuhan; (e) alur pelayaran; (f) jalan kompleks dan drainase; serta lahan.

*Kedua*, fasilitas fungsional, yang terdiri atas: (a) tempat pemasaran ikan (TPI); (b) navigasi pelayaran dan komunikasi seperti telepon, internet, radio komunikasi, rambu-rambu, lampu suar, dan menara pengawas; (c) air bersih, instalasi Bahan Bakar Minyak (BBM), es, dan instalasi listrik; (d) tempat pemeliharaan kapal dan alat penangkapan ikan seperti dock/slipway, bengkel dan tempat perbaikan jaring; (e) tempat penanganan dan pengolahan hasil perikanan seperti transit sheet dan laboratorium pembinaan mutu; (f) perkantoran seperti kantor administrasi pelabuhan, pos pelayanan terpadu, dan perbankan; (g) transportasi seperti alat-alat angkut ikan; (h) kebersihan dan pengolahan limbah

seperti Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), Tempat Pembuangan Sementara (TPS); dan (i) pengamanan kawasan seperti pagar kawasan. *Ketiga*, fasilitas penunjang terdiri atas: (a) balai pertemuan nelayan; (b) mess operator; (c) wisma nelayan; (d) fasilitas sosial dan umum seperti tempat peribadatan dan Mandi Cuci Kakus (MCK); (e) pertokoan; dan pos jaga.

Untuk mendukung pelayanannya, PPN Tual melalui pemerintah, pemerintah daerah dan swasta berupaya mengembangkan seluruh fasilitas yang menjadi syarat dasarnya. Bila pemerintah memiliki peran dalam meningkatkan pelayanan dengan membangun beberapa fasilitas pokok, fungsional dan penunjang, fasilitas komersial diharapkan dapat dilengkapi oleh pihak swasta. Hal ini diharapkan dapat dijalankan dengan baik untuk memenuhi

Untuk mengetahui keragaan fasilitas dan rencana pengembangan unit lembaga terpadu di kawasan PPN Tual, sesuai data Laporan Tahunan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil pada tabel ini menunjukkan bahwa keragaan prasarana seperti ini telah menunjang aktivitas pelabuhan dalam menjalankan fungsi dan perannya.

Danial *dkk.* (2011) menyatakan eksistensi fasilitas pelabuhan sangat bermanfaat dalam mendukung operasional pelabuhan, terutama dalam konteks pengembangannya untuk kepentingan pengembangan industri berbasis pelabuhan perikanan. Pernyataan ini memberikan penguatan bahwa eksistensi fasilitas-fasilitas di PPN Tual membutuhkan perhatian serius dalam pemeliharaan dan pengembangannya.



Tabel 2. Keragaan Prasarana di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

No	Fasilitas	Jumlah (Unit)	Pengelola	Volume (m, m2, m3, ton, dsb)	Kondisi
<b>I</b>	<b>Fasilitas Pokok</b>				
1.	Alur Pelayaran	1	PPN	5,45 Mil	
2.	Kolam Pelabuhan	1	PPN		
3.	Jetty / Dermaga	1	PPN	176 M	
4.	Turap / Revetment	1	PPN	200 M <sup>2</sup>	
5.	Jalan Komplek	1	PPN	9,819 M <sup>2</sup>	Baik
6.	Tanah / Arel Pelabuhan				
	- Areal Pelabuhan			6,24 Ha	Baik
	- Tanah Pelabuhan			10 Ha	Baik
<b>II</b>	<b>Fasilitas Fungsional</b>				
1	Gedung Pabrik Es				
	- Genset	-	-	-	-
	- Kompresor	-	-	-	-
2	Gedung TPI	1	PT. Pusaka Bahari	450 M <sup>2</sup>	Baik
3	Gedung Pengepakan	-	-	-	-
4	Reservoir	-	PT. Nini Gerhana	149,85 M <sup>3</sup>	
5	Sumur	-	-	-	-
6	Jaringan Air			200 M	Rusak
7	Menara Air			37 Ton	Baik
8	Tangki BBM		PT. Getra Mitra Usaha	41,34 Ton	Baik
9	Kios BBM	-	-	-	-
10	Bengkel	1	CV. Mitra Usaha	324 M <sup>2</sup>	Baik

Lanjutan Tabel 2. Keragaan Prasarana di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

No	Fasilitas	Jumlah (Unit)	Pengelola	Volume (m, m2, m3, ton, dsb)	Kondisi
11	Dok (Slipway)	-	-	-	-
12	Rm. Mesin Derek				
13	Balai Pertemuan	1	PPN	590,7	Baik
14	Gedung Pendingin	-	-	-	-
15	Menara Navigasi	1	PPN	15 M	Baik
16	Sheter Nelayan				
17	Drainase				
18	Gardu Listrik	1	PPN		
19	Jaringan Listrik	1	PPN	44,5 KVA	Baik
20	Pos Jaga	2	PPN	66,99 M <sup>2</sup>	Baik
21	Kantor Administrasi	1	PPN	550 M <sup>2</sup>	Baik
22	Pos Pelayanan Terpadu	-	-	-	-
23	Pagar	1	PPN	650 M <sup>2</sup>	Rusak
24	Areal Parkir	1	PPN	75 M <sup>2</sup>	Baik
25	Gedung Peralatan	-	-	-	-
26	Showroom Hasil Produk Perikanan	-	-	-	-
27	Gedung Penumpukkan	-	-	-	-
28	Gedung Perbaikan Jaring	1	PT. Pusaka Bahari	462 M2	Baik
29	Tangki air	1	PT. Nini Gerhana	149,85 M2	Baik
30	Gedung Genset	1	PPN	108 M2	Baik

Lanjutan Tabel 2. Keragaan Prasarana di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

No	Fasilitas	Jumlah (Unit)	Pengelola	Volume (m, m2, m3, ton, dsb)	Kondisi
<b>III</b>	<b>Fasilitas Pendukung</b>				
1	Rumah Dinas	6	PPN	1050,5 M <sup>2</sup>	Baik
2	Mess Operator	2	PPN	131,56 M <sup>2</sup>	Baik
3	MCK	1	PPN	130 M <sup>2</sup>	Rusak
4	Alat Komunikasi				
	- Telepon	2	PPN		Baik
	- Radio	1	PPN		Baik
	- SSB	1	PPN		Baik
5	Kendaraan Dinas				
	- Minibus Kijang	2			Baik
	- Pick Up Datsun	-	-	-	-
	- Kendaraan Roda Dua	10			Baik
6	Gerobak Motor	-	-	-	-

Hasil identifikasi terhadap kondisi ini membuktikan bahwa eksistensi fasilitas-fasilitas pada PPN Tual memiliki keterkaitan dengan kebijakan tentang kriteria pengembangan fasilitas Pelabuhan Perikanan yang meliputi: (1) kebutuhan terhadap pemenuhan target kapasitas fasilitas, sesuai hasil perhitungan pada saat disusun studi kelayakan (*benchmark data*); (2) kebutuhan terhadap indikasi kuat adanya peningkatan (program yang mendesak); dan (3) kebutuhan terhadap strategi politik, khusus politik anggaran untuk meningkatkan investasi bagi pemeliharaan dan pengembangan fasilitas pelabuhan perikanan.

Hasil ini juga sesuai dengan pentingnya dasar pertimbangan untuk mendukung penentuan pengembangan fasilitas Pelabuhan Perikanan yang meliputi: (1) adanya potensi baik dari sumberdaya ikan maupun sumberdaya manusianya; (2) tingkat aktivitas Perikanan tangkap dan teknologi yang digunakan; (3) dukungan kondisi teknis(jalan akses,kondisi tanah, alur, air bersih, lahan, alat transportasi, listrik dan lain-lain); (4) memperhatikan dampak lingkungan (sanitasi dan higienis); (5) kebijakan klasifikasi pelabuhan; (6) pengaruh terhadap perekonomian regional/nasional; (7) prioritas pengembangan daerah atau terkait wilayah; (8) *scope* permasalahan dan cara penyelesaian dalam manajemen.

Kondisi demikian menyebabkan suatu pelabuhan perikanan membutuhkan investasi yang besar dan bersifat tidak pasti, sehingga diperlukan suatu perencanaan yang baik. Salah satu usaha kearah tersebut adalah dengan cara mengestimasi keadaan di masa yang akan datang dengan melihat keadaan masa lalu dan sekarang. Keadaan Pelabuhan Perikanan dimasa lalu dan sekarang dapat dievaluasi dari:

1. Keadaan usaha Perikanan dan tingkat pengusahaannya pada saat ini,
2. Potensi sumber daya Perikanan yang mungkin dikembangkan.
3. Sarana dan prasarana serta industri penunjang yang ada.
4. Pemanfaatan sarana yang ada.
5. Keadaan pasar dan konsumsi ikan laut dewasa ini.
6. Beberapa faktor yang mungkin menjadi hambatan.

(Direktorat Jenderal Perikanan, 1980 dalam Harto,1995)

#### **4.1.2 Operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual**

Pengertian tentang operasional Pelabuhan Perikanan adalah tindakan atau gerakan sebagai pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan untuk memanfaatkan fasilitas pada Pelabuhan Perikanan agar berdaya guna dan bernilai

guna (efektif dan efisien) secara optimal bagi “fasilitas itu sendiri” atau “fasilitas-fasilitas lain yang terkait” sebagai sarana dan prasarana Perikanan tangkap. Operasionalisasi adalah implementasi dari segala kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan di pelabuhan Perikanan dalam melayani kebutuhan masyarakat pengguna yang memerlukannya, kegiatan operasional Pelabuhan Perikanan dilakukan hendaknya berorientasi pada kepentingan masyarakat pengguna jasa Pelabuhan Perikanan. Ini tidak lain adalah apa yang dikenal sebagai pelayanan prima (Murdiyanto, 2002).

Ukuran tinjauan teknis dan produktivitas serangkaian fasilitas untuk menentukan tingkat pendayagunaan pelabuhan (Direktorat Jenderal Perikanan, 1985 *dalam* Febrisma, 1998) adalah:

- 1) Kapal atau perahu telah melakukan kunjungan ke Pelabuhan Perikanan untuk mendarat hasil tangkapan dan memperoleh perbekalan ke laut.
- 2) Tempat pelelangan Ikan (TPI) telah dimanfaatkan, minimal untuk menimbang dan mengepak ikan. Sistem pelelangan diatur dengan peraturan daerah.
- 3) Telah menyelenggarakan pelayanan perbekalan seperti es, solar, air, garam, dan sebagainya.
- 4) Telah menyediakan jasa penyimpanan ikan, reparasi, mesin mekanik, pemeliharaan kapal dan alat penangkapan.

Aspek pemasaran hasil Perikanan tangkap diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan, 1994 *dalam* Febrisma, 1998 menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah:

- a) Populasi Penduduk (sebagai Konsumen);
- b) Jumlah Pedagang dan Pengolah;

- c) Daerah tujuan pasar;
- d) Pendapatan Regional Bruto Perkapita;
- e) Konsumen ikan perkapita;

Pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual diarahkan pada upaya penyediaan fasilitas dasar, fungsional dan penunjang guna terselenggaranya kegiatan operasional pelabuhan perikanan tipe B di Tual, sehingga dapat:

1. Mendorong kegiatan produksi kapal-kapal perikanan;
2. Memperlancar pemasaran hasil perikanan dalam negeri dan luar negeri;
3. Menunjang tumbuhnya industri perikanan; dan
4. Menjadi pusat pengembangan masyarakat nelayan.

Sesuai Data Laporan Tahunan PPN Tual (2011), tingkat keragaan operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual selama lima tahun (tahun 2006-2011) menggambarkan beberapa kondisi yang dinamis. *Pertama*, Jumlah kapal perikanan berdasarkan ukuran kapal yang berpangkalan di PPN Tual dan melakukan aktivitas selama periode 2006-2010 adalah pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Kapal di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Tahun 2005 - 2010

Kategori dan Ukuran Kapal	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Gross Tonnage					
30 – 60	0	16	0	1	9
60 – 100	20	32	2	0	4
100 – 200	46	40	20	31	50
200 – 300	67	49	49	37	3
300 – 500	72	61	6	10	10
500 – 1000	75	70	0	0	0
≥ 1000	6	8	3	7	3
Jumlah	286	276	78	86	79

*Kedua*, kunjungan kapal, dimana dari jumlah kapal perikanan yang berpangkalan di PPN Tual, frekuensi masuk-keluar kapal untuk melakukan operasional kegiatan bongkar muat hasil tangkapan ikan, pengisian BBM, pengisian air bersih dan ransum serta kegiatan perbaikan kerusakan kapal dan keperluan lainnya selama periode 2006 - 2010 adalah seperti Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Kunjungan Kapal di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Tahun 2006 – 2010

Aktivitas	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Jumlah Kapal Masuk	7.920	9.396	8.985	10.633	6.706
Jumlah Kapal Keluar	878	1.302	749	510	273
<b>Jumlah</b>	<b>8.798</b>	<b>10.698</b>	<b>9.734</b>	<b>11.143</b>	<b>6.979</b>

*Ketiga*, produksi dan nilai produksi ditunjukkan dengan rekapitulasi jumlah produksi hasil tangkapan ikan dari kapal-kapal perikanan yang masuk keluar di PPN Tual serta nilai produksinya periode 2006 - 2010 (Tabel 5).

Tabel 5. Produksi dan Nilai Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Tahun 2006 - 2010

NO	BULAN	TAHUN									
		2006		2007		2008		2009		2010	
		Produksi	Nilai	Produksi	Nilai	Produksi	Nilai	Produksi	Nilai	Produksi	Nilai
		(Kg)	(Rp.1.000)	(Kg)	(Rp.1.000)	(Kg)	(Rp.1.000)	(Kg)	(Rp.1.000)	(Kg)	(Rp.1.000)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	JANUARI	11.486.000	142.054.362	7.694.520	291.102.970	2.643.620	26.690.758	7.587.502	81.452.201	0	0,00
2	PEBRUARI	21.426.000	264.982.342	10.643.780	115.392.074	4.440.040	45.695.744	4.438.296	47.396.916	151.705	62.683.650
3	MARET	17.419.000	215.427.773	10.124.628	132.135.419	4.708.805	47.715.210	6.334.156	64.600.325	1.365.334	753.222.350
4	APRIL	23.152.000	286.327.784	16.077.646	168.131.752	5.409.377	52.011.793	5.433.492	54.521.732	1.332.651	591.428.700
5	MEI	9.190.000	113.659.730	9.592.654	106.244.695	4.948.074	59.180.747	2.558.965	15.542.197	459.241	163.260.400
6	JUNI	11.750.000	145.319.250	17.835.424	147.835.424	917.493	27.979.649	3.112.695	31.553.072	1.657.106	779.674.300
7	JULI	4.672.000	57.785.624	13.583.240	152.772.064	3.588.034	33.732.522	3.779.724	38.119.978	1.176.242	544.722.100
8	AGUSTUS	3.876.000	47.941.492	10.007.170	113.496.350	4.216.106	40.812.356	1.803.190	18.671.277	1.885.081	1.107.618.750
9	SEPTEMBER	2.891.000	35.759.997	15.113.047	204.485.584	4.801.543	45.975.445	1.239.575	12.573.432	1.542.446	785.651.650
10	OKTOBER	6.663.000	82.412.032	11.989.200	123.508.706	3.940.203	37.695.744	1.585.935	15.948.750	1.592.446	884.578.750
11	NOPEMBER	4.590.000	56.771.530	14.105.804	136.499.583	5.380.894	50.806.902	1.800	23.910	908.810	445.715.450
12	DESEMBER	13.052.000	161.421.084	8.899.410	266.851.445	3.666.951	33.531.103	2.157.833	20.630.065	92.101	438.749.100
	<b>TOTAL</b>	<b>130.167.000</b>	<b>1.609.863.000</b>	<b>145.666.523</b>	<b>1.958.456.066</b>	<b>48.661.140</b>	<b>501.827.973</b>	<b>40.033.163</b>	<b>401.033.855</b>	<b>12.163.163</b>	<b>6.557.305.200</b>



*Keempat*, jenis alat penangkapan ikan dan jumlah anak buah kapal (ABK), ditunjukkan dengan distribusi jenis alat penangkap ikan yang digunakan oleh kapal-kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan di PPN Tual adalah pukat ikan (*Fish Net*), pukat udang serta jaring insang (*Gill Net*). Rekapitulasi jenis alat penangkap ikan di PPN Tual periode 2006 - 2010 dimaksud seperti Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Alat penangkap Ikan yang digunakan oleh Kapal-kapal Perikanan yang Berpangkalan di PPN Tual selama Tahun 2006 – 2010

No	Jenis Alat Penangkap Ikan	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pukat Ikan	440	493	521	231	223	245
2	Jaring Insang	32	26	42	24	22	28
3	Pukat Udang	1	30	0	0	0	0.

Anak Buah Kapal (ABK) yang bekerja pada kapal-kapal perikanan yang masuk – keluar di PPN Tual berasal dari Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA) seperti dari Negara Thailand, China dan Korea. Untuk mengetahui perkembangan jumlah nelayan di PPN Tual dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jumlah Nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual tahun 2005 - 2010

No.	Kriteria	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Nelayan Penuh						
	- Indonesia	1.676	1.430	1.455	1.236	1.120	1.920
	- Asing	5.720	5.720	5.238	2342	2.121	2.558
2.	Nelayan Sambilan	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	7.396	7.150	6.693	3.578	3.241	4.478

*Kelima*, pelayanan kebutuhan kapal perikanan untuk mendukung operasional kapal-kapal perikanan di PPN Tual, maka dilakukan pelayanan terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh kapal-kapal perikanan berupa pengisian Bahan Bakar Minyak (BBM) maupun air bersih. Rekapitulasi jumlah pengisian Bahan Bakar Minyak (BBM) serta air bersih pada kapal-kapal perikanan di PPN Tual seperti Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Pelayanan Kebutuhan Operasional Kapal Perikanan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Periode 2006 - 2010

NO.	Kegiatan	2006	2007	2008	2009	2010
1	Air (m3)	16.284	19.178	7.765	4.058	111
2	Es (ton)	-	-	-	-	-
3	BBM (kl)	3.285	77.320	25.925	2.437	1.935

*Keenam*, pihak ketiga yang telah terikat Kontrak dengan pihak Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual. Pihak ketiga yang berasal dari Perusahaan baik yang bergerak dibidang perikanan maupun di bidang pendukung lainnya yang telah terikat kontrak dengan pihak PPN

Tual dalam rangka memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di dalam kawasan pelabuhan untuk mendukung operasional kapal-kapal perikanan yang masuk – keluar di PPN Tual adalah seperti Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Pihak Ke III yang terikat Kontrak dengan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

No.	Nama Perusahaan/ Koperasi/Perorangan	Bidang Usaha	Tenaga Kerja Terserap (orang)	Luas Lahan	Paoyeksi Nilai Investasi (Rp)
1	Toko Anugerah	Kios Sembako	5	210	153.033.000
2	CV. Tani Makmur	Kios Sembako	7	220	303.047.000
3	PT. Nini Gerhana	Penyaluran air bersih	5	1.617	919.565.700
4	PT. Getra Mitra Usaha	Penyaluran BBM	4	1.248	2.489.472.000
5	CV. Mitra Usaha	Service Inflatable Liferaft Pemadam Kebakaran	7	104	156.664.000
6.	PT. Tanggul Mina	Cold Storage , Ship Yard	526	10.000	54.000.000
7	PT. Mina Jaya Bahari	Fish Procesing, Cold Stotege, Fish Meal, Surimi, Canning, Ice Making, Ice Stotege		30.000	123.232.000.000
8	PT. Pusaka Bahari	Cold Storage, Pabrik Es		6.372	1.313.082.800

#### 4.1.3 Sumberdaya Manusia Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

Untuk mendukung pelaksanaan operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual didukung dengan pegawai sebanyak 44 orang. Terdiri atas PNS 25 orang, tenaga Kontrak 19 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Komposisi Pegawai Berdasarkan Golongan Ruang dan Pendidikan

No	Pendidikan	Golongan				PNS	Kontrak	Jlh
		IV	III	II	I			
1.	Pasca Sarjana Perikana (S2)	-	-	-	-	-	-	-
2.	Sarjana (S1/DIV) Teknis Perikanan	-	5	-	-	5	-	5
3.	Sarjana (S1/DIV) Non Teknis	-	3	-	-	3	-	3
4.	Diploma III Teknis Perikanan	-	-	2	-	2	-	2
5.	Diploma III Non Teknis	-	-	-	-	-	-	-
6.	SLTA Teknis Perikanan	-	-	3	-	3	1	4
7.	SLTA Non Teknis	-	1	7	-	8	14	22
8.	SLTP	-	-	-	4	4	4	8
Jumlah		-	9	12	4	25	19	44

Berdasarkan Tabel 1. di atas, dapat dilihat bahwa dari 44 orang pegawai PPN Tual yang berstatus PNS ada 25 orang (56,82%) dan tenaga kontrak sebanyak 19 (43,19%) orang. Bila dilihat dari latar belakang pendidikan maka komposisi staf PPN Tual terdiri dari: Sarjana teknis perikanan 5 orang (11,36%), Sarjana non teknis 3 orang (6,82%), Diploma III teknis perikanan 2 orang (4,55%), SLTA teknis perikanan 4 orang (9,09%) SLTA non teknis 22 orang (50,00%) dan SLTP 8 orang (18,18%). Sedangkan berdasarkan golongan ruang (PNS) terdiri dari: golongan IV 0 orang (0,00%), golongan III 9 orang (20,45%), golongan II 12 orang (27,27%) dan golongan I 4 orang (9,09%).

#### 4.1.4 Rencana Strategis Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual

##### a. Visi dan Misi

Tujuan pengelolaan perikanan sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 31 tahun 2004 jo Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan adalah : (a) Meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil; (b) meningkatkan penerimaan dan devisa Negara; (c) mendorong perluasan dan kesempatan kerja; (d) meningkatkan ketersediaan dan konsumsi sumber protein ikan; (e) mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ikan; (f) meningkatkan produktivitas, mutu, nilai tambah dan daya saing; (g) meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan ikan; (h) mencapai pemanfaatan sumberdaya ikan, lahan pembudidayaan ikan dan lingkungan sumber daya ikan secara optimal dan (i) menjamin kelestarian sumberdaya ikan, lahan pembudidayaan ikan dan tata ruang.

Mempertimbangkan lingkungan Strategis yang bergerak dinamis dan memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2010 – 2014, Renstra Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Renstra Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual menetapkan visi "*Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual sebagai Sentra Produksi Perikanan Terbesar di Kawasan Timur Indonesia 2015*". Visi tersebut bermakna bahwa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, pelabuhan perikanan diharapkan mampu menciptakan kawasan andalan yang strategis, produktif dan cepat tumbuh sebagai sentra produksi dan sentra pengembangan usaha perikanan terpadu.

Terkait dengan pencapaian visi tersebut, eksistensi PPN Tual diharapkan dapat memainkan peran dan memiliki kinerja, antara lain:

- a. Sebagai Sentra artinya bahwa WKOPP PPN Tual merupakan pusat pendaratan ikan untuk bahan baku industri pengolahan dalam rangka peningkatan ekspor produk olahan

- hasil perikanan, pemenuhan konsumsi ikan dalam negeri guna mencukupi kebutuhan gizi masyarakat yang sehat dan pelabuhan ekspor produksi perikanan;
- b. Produksi Perikanan Terbesar mengandung maksud bahwa keberadaan PPN Tual dapat dijadikan tempat pendaratan ikan yang terbesar sekaligus menjadi salah satu lumbung ikan nasional yang diharapkan memberikan *multiplier effect* bagi pertumbuhan perekonomian daerah. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta suatu kawasan Minapolitan yang tumbuh pesat dengan berbagai aktifitas industri hulu maupun hilir yang terintegrasi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan yang terlibat didalamnya serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD maupun devisa Negara;
  - c. Tahun 2015, dimaksudkan sebagai pernyataan penetapan batas waktu pencapaian sasaran optimal.

Dalam rangka mewujudkan Visi Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual telah ditetapkan beberapa Misi yaitu:

- a. Mendorong peningkatan investasi serta fasilitasi produksi, pengolahan, distribusi hasil perikanan dan pengendalian pemanfaatan sumberdaya ikan untuk kelestariannya;
- b. Meningkatkan operasional dan kualitas pelayanan serta informasi yang tepat, akurat bagi pengguna jasa pelabuhan.

Misi PPN Tual ini dapat diterjemahkan untuk beberapa kepentingan, antara lain: (1) mendorong peningkatan investasi serta fasilitasi produksi, pengolahan, distribusi hasil perikanan dan pengendalian pemanfaatan sumberdaya ikan untuk kelestariannya; (2) operasional suatu pelabuhan perikanan memerlukan peran serta pihak swasta untuk berinvestasi dan beraktivitas dalam kawasan pelabuhan dalam rangka peningkatan produksi, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan; serta (3) meningkatkan operasional dan kualitas pelayanan serta informasi yang tepat, akurat bagi pengguna jasa pelabuhan.

Guna mendorong peran serta pihak swasta, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) menciptakan iklim usaha yang kondusif aktifitas seluruh segmentasi peran swasta maupun pihak terkait lainnya dalam mendukung kegiatan dari hulu sampai ke hilir; (2) tersedianya suplay logistik sebagai perbekalan melaut seperti, air bersih, BBM, kebutuhan sembako dan perlengkapan penangkapan ikan; serta (3) ada sinergitas antar instansi terkait seperti Bea Cukai, Imigrasi, Kesehatan Pelabuhan, Polair, LPPMHP, Stasiun PSDKP, Syahbandar dalam pemberian pelayanan di pelabuhan perikanan;

Untuk efisiensi dan efektifitas pelayanan terhadap pengguna jasa di pelabuhan perikanan, penerapan pelayanan terpadu satu atap perlu diberlakukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong terciptanya pelayanan prima terhadap pengguna jasa pelabuhan. Beberapa fasilitas yang perlu dilengkapi antara lain: (1) tersedianya fasilitas pokok, fungsional dan penunjang dalam jumlah dan kapasitas yang memadai; (2) tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk memudahkan pengguna jasa di pelabuhanan; serta (3) terciptanya rasa aman dan nyaman serta kepastian hukum untuk mewujudkan iklim usaha yang kondusif.

Guna mendorong tersedianya data dan informasi perikanan yang tepat dan akurat dalam rangka pengembangan publikasi dan informasi perikanan, maka beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: (1) apresiasi dan validasi data statistik perikanan nasional; (2) ketersediaan sarana informasi dan publikasi; (3) optimalisasi operasional Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan; (4) visualisasi data dan informasi ke seluruh segmen masyarakat dan instansi terkait melalui media massa baik media cetak maupun elektronik; (5) kerjasama dengan lembaga riset dalam hal penyediaan dan penyebaran informasi hasil riset kepada masyarakat yang membutuhkan; (6) menjadikan pelabuhan perikanan sebagai kawasan yang aman, tertib, bersih, higienis, indah serta menerapkan kaidah-kaidah keselamatan dan kesehatan kerja melalui program K5. Pelabuhan perikanan merupakan kawasan industri yang

memerlukan standar keamanan dan persyaratan lingkungan kerja sesuai kaidah program Manajemen Mutu Terpadu.

**b. Tujuan dan Sasaran**

Aktivitas di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual mencakup berbagai aspek, baik yang langsung dikelola oleh pelabuhan sendiri, pihak swasta maupun yang dikelola oleh instansi/lembaga lain terkait. Beberapa capaian tingkat operasional sebagian telah memenuhi target, namun adapula sebagian capaian belum sesuai target yang ditetapkan (Tabel 11).

Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai 5 (lima) tahun ke depan (2010-2014) sebagai berikut:

1. Meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana pelabuhan dengan kualitas dan kapasitas yang memadai;
2. Meningkatnya Operasional Pelabuhan;
3. Meningkatnya Pelayanan Prima bagi masyarakat pengguna jasa pelabuhan;
4. Mewujudkan fungsi pelabuhan perikanan sebagai pusat informasi pelabuhan yang tepat dan akurat;
5. Meningkatkan sistem pengelolaan, pengendalian dan pengawasan Sumber Daya Ikan;
6. Pelabuhan Perikanan sebagai sentra produksi hasil perikanan yang bermutu.

Pengembangan prasarana perikanan tangkap ditempuh melalui pembangunan Pelabuhan Perikanan yang bertujuan untuk mendorong peningkatan investasi dan kegiatan ekonomi sub sektor perikanan. Untuk itu, pemerintah memberikan kesempatan serta peluang yang seluas-luasnya kepada pihak swasta dan pelaku ekonomi lainnya dalam mengembangkan potensi ekonomi perikanan di daerah.



Tabel 11. Sasaran Pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual Tahun 2010 – 2014

No	Indikator Sasaran	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Meningkatnya Investasi Swasta					
	Perusahaan	7 Perush	8 Perush	9 Perush	10 Perush	11 Perush
	Total investasi	10 Milyar	12 Milyar	16 Milyar	18 Milyar	20 Milyar
2.	Meningkatnya Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia					
	Diatas Kapal (ABK) rata-rata 10%/tahun	10% org	10% org	10% org	10% org	10% org
	Didarat	100 org	200 org	300 org	400 org	500 org
3.	Pencapaian indikator umum operasional Pelabuhan					
	Meningkatnya jumlah armada yang berpangkalan di PPN Tual	50	70	105	147	191
	Meningkatnya armada Kapal Perikanan yang memperoleh pelayanan dari pelabuhan	600 Kapal	840 Kapal	1.260 Kapal	1764 Kapal	2.292 Kapal
	Meningkatnya frekuensi kunjungan kapal	10.000 Kali	13.200 Kali	15.840 Kali	19.008 Kali	22.810 Kali
	Meningkatnya penyaluran air bersih dari PPN Tual	228.820 m3	245.270 m3	261.720 m3	278.180 m3	294.630 m3
	Meningkatnya penyaluran BBM melalui dermaga PPN Tual	2.400 ton	3.360 ton	5.040 ton	7.056 ton	9.173 ton
	Meningkatnya jumlah kapal yang mendaratkan ikan di WKOPP	500 Kapal	700 Kapal	1.050 Kapal	1.470 Kapal	1.910 Kapal
	Meningkatnya jumlah pendaratan ikan dalam Wilayah Kerja dan Pengoperasian Pelabuhan	44.000 Ton	52.800 Ton	68.640 Ton	96.096 Ton	134.534 Ton
	Meningkatnya Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP)	384 Juta	422 Juta	464 Juta	511 Juta	562 Juta
	4.	Peningkatan ketaatan dan kepatuhan hukum bagi pelaku usaha dalam pengelolaan SDI				
Meningkatnya ketaatan pengisian LBP		25 %	50 %	60 %	75 %	80 %
Meningkatnya ketaatan kapal perikanan dalam memenuhi standar keselamatan pelayaran melalui pelayanan Surat Izin Berlayar (SIB).		600 Kapal	840 Kapal	1.260 Kapal	1764 Kapal	2.292 Kapal

No	Indikator Sasaran	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
	Wilayah kerja pengumpulan data pendaratan ikan melalui pelayanan Log Book Perikanan	2 lokasi	3 lokasi	3 lokasi	4 lokasi	4 lokasi
	Meningkatnya pelayanan atas permintaan penerbitan Sertifikat Hasil Tangkapan Ikan.	5 lbr	10 lbr	15 lbr	20 lbr	25 lbr

Pemerintah dalam hal ini Pelabuhan Perikanan bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai kemudahan dalam berinvestasi. Indikator sasaran yang ingin dicapai dalam 5 (lima) tahun ke depan adalah untuk:

- (1) Meningkatnya investasi swasta yang tergambar dari jumlah perusahaan dari 7 perusahaan pada tahun 2010 menjadi 11 perusahaan pada tahun 2014, serta total investasi dari 10 miliar tahun 2010 menjadi 20 miliar tahun 2014.
- (2) Meningkatnya penyerapan tenaga kerja, dimana di atas kapal (ABK) meningkat rata-rata 10%/ tahun dan di darat 500 orang pada tahun 2014.

Capaian operasional pelabuhan merupakan tingkat pendayagunaan sarana prasarana yang tersedia baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, indikator sasaran yang diharapkan dalam 5 (lima) tahun ke depan adalah:

- (1) Pencapaian indikator umum operasional pelabuhan yang ditunjukkan dengan, *pertama*, meningkatnya jumlah armada yang berpangkalan di PPN Tual sebesar 50 kapal pada tahun 2010 menjadi 191 kapal pada tahun 2014; *kedua*, peningkatan jumlah armada kapal perikanan yang memperoleh pelayanan dari pelabuhan sebesar 600 kapal pada tahun 2010 menjadi 2.292 kapal pada tahun 2014; *ketiga*, peningkatan frekuensi kunjungan kapal dari 10.000 Kali pada tahun 2010 menjadi 22.810 kali pada tahun 2014; *keempat*, peningkatan penyaluran air bersih dari PPN Tual dari 228.820 m<sup>3</sup> pada

tahun 2010 menjadi 294.630 m<sup>3</sup> pada tahun 2014; *kelima*, peningkatan penyaluran BBM melalui dermaga PPN Tual dari 2.400 ton pada tahun 2010 menjadi 9.173 ton pada tahun 2014; *keenam*, peningkatan jumlah kapal yang mendaratkan ikan di WKOPP sebesar 500 kapal pada tahun 2010 menjadi 1.910 kapal pada tahun 2014; *ketujuh*, peningkatan jumlah pendaratan ikan dalam Wilayah Kerja dan Pengoperasian Pelabuhan dari 44.000 Ton pada tahun 2010 menjadi 134.534 Ton pada tahun 2014; *kesembilan*, peningkatan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) rata2 10% pertahun dari 384 Juta pada tahun 2010 menjadi 562 Juta pada tahun 2014.

- (2) Optimalisasi tugas dan fungsi PIPP dan STATISTIK Pelabuhan yang ditunjukkan dengan operasional PIPP optimal, data/informasi kapal perikanan, jumlah, jenis ikan, WPP, distribusi hasil perikanan, laporan operasional dan statistik perikanan.
- (3) Peningkatan profesionalisme SDM perikanan untuk mewujudkan pelayanan prima melalui diklat formal maupun informal yang ditunjukkan dengan tersedianya dukungan SDM perikanan yang professional, terampil dan memiliki kompetensi dibidang tugasnya.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran hukum masyarakat terhadap pemanfaatan sumberdaya ikan guna kelestariannya, maka sasaran yang ingin dicapai dalam 5 (lima) tahun adalah:

- (1) Peningkatan ketaatan dan kepatuhan hukum bagi pelaku usaha dalam pengelolaan SDI yang ditunjukkan dengan, *pertama*, peningkatan ketaatan pengisian LBP dari 25 % pada tahun 2009 menjadi 80 % pada tahun 2014; *kedua*, peningkatan ketaatan kapal perikanan dalam memenuhi standar pelayaran melalui pengambilan Surat Izin Berlayar (SIB), dari 600 SIB tahun 2009 menjadi 2.292 SIB tahun 2014; *ketiga*, wilayah kerja pengumpulan data pendaratan ikan melalui pelayanan Log Book Perikanan 2 lokasi

tahun 2010 menjadi 4 lokasi tahun 2014; *keempat*, peningkatan pelayanan atas permintaan penerbitan Sertifikat Hasil Tangkapan Ikan (SHTI) dari 5 lembar 2009 menjadi 25 lbr thn 2014.

- (2) Meningkatnya ragam dan volume produk olahan hasil perikanan dengan mutu yang terjamin di pelabuhan yang ditunjukkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan system rantai dingin secara terus menerus sejak penangkapan, penanganan, pengolahan, distribusi sampai konsumsi.

#### 4.2 Perbandingan Kondisi Eksisting dan Standar

Perbandingan kondisi eksisting dan kondisi standar merupakan upaya untuk menentukan posisi dimana suatu lembaga berada, terkait dengan syarat-syarat standar yang harus diakomodasi oleh suatu lembaga, baik untuk fasilitasnya, sumberdaya manusianya dan juga faktor-faktor lain yang menjadi dasar operasional lembaga (Abrahamsz, 2009). Sesuai dengan pandangan ini, maka dalam penelitian ini dilakukan perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi PPN Tual terkait dengan kondisi standar yang harus dipenuhi atau diakomodasi.

Syarat-syarat dasar yang dimaksudkan dalam penelitian ini, khususnya untuk PPN Tual, mengacu pada aspek legalnya, yaitu Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 10 tentang Pelabuhan Perikanan. Secara teknis syarat-syarat untuk pelabuhan perikanan dengan klasifikasi PPN diatur dalam Pasal 10 Keputusan Menteri tersebut.

Sesuai dengan pasal dimaksud, khususnya butir (3) dikemukakan PPN ditetapkan dengan sembilan syarat teknis, meliputi:

- a. Melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah laut teritorial dan wilayah ZEEI;
- b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 30 *gross tonnage* (GT);
- c. Panjang dermaga sekurang-kurangnya 150 meter dengan kedalaman kolam pelabuhan minus 3 meter;
- d. Mampu menampung sekurang-kurangnya 75 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 2.250 *gross tonnage* (GT) kapal perikanan sekaligus;
- e. Jumlah ikan yang didaratkan rata-rata 30 ton per hari;
- f. Ikan yang didaratkan sebagian untuk tujuan ekspor;
- g. Memiliki lahan sekurang-kurangnya seluas 15 hektar;
- h. Memiliki laboratorium pengujian mutu hasil perikanan; dan
- i. Terdapat industri perikanan.

Penggunaan syarat-syarat teknis dalam melakukan perbandingan kondisi eksisting dan standar dinyatakan dalam Tabel 12. Hasil analisis dengan Model EXSTAND menunjukkan adanya variasi nilai untuk seluruh syarat teknis dari PPN Tual. Hal ini membuktikan bahwa PPN Tual dari beberapa aspek telah memenuhi kondisi standar, namun masih ada aspek lain yang belum memenuhi kondisi standar.

Tabel 12. Penilaian EXTAND PPN Tual

No.	Syarat teknis	Standar	Eksisting	EXTSAND	Status
1	Melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah laut teritorial dan wilayah ZEEI	3	2,65	0,88	Kurang
2	Memiliki fasilitas tambat labuh untuk melayani kapal perikanan sesuai ukuran <i>gross tonnage</i> (GT)	30	277	9,23	Lebih
3	a. Panjang dermaga	150	176	1,17	Lebih
	b. Kedalaman kolam pelabuhan	3	3,5	1,30	Lebih
4	a. Kemampuan menampung jumlah kapal perikanan	15	82	1,09	Lebih marjinal
	b. Kemampuan menampung <i>tonnage</i> kapal perikanan	2250	2271,4	1,01	Lebih marjinal
5	Jumlah ikan yang didaratkan per hari	30	67,80	2,26	Lebih
6	Ikan yang didaratkan sebagian untuk tujuan ekspor	1,5	0,04	0,03	Kurang
7	Luas lahan pelabuhan	15	16,24	1,08	Lebih marjinal
8	Memiliki laboratorium pengujian mutu hasil perikanan	1	1	1,00	Sama
9	Terdapat industri perikanan	1	7	7,00	Lebih
<b>Rata-rata EXSTAND</b>				<b>1,82</b>	<b>Lebih</b>

*Pertama*, melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah laut teritorial dan wilayah ZEEI memiliki nilai EXSTAND sebesar 0,88. Sesuai syarat yang dirumuskan oleh Abrahamsz (2009), maka kondisi ini menunjukkan kegiatan operasional di PPN Tual terkait dengan syarat teknis ini.

Kondisi ini terjadi karena rata-rata jumlah kapal yang masuk sebanyak 26 kapal, 23 di antaranya yang melakukan kegiatan penangkapan pada perairan ZEEI. Oleh sebab itu, pengawasan terhadap pengoperasian kapal yang berorientasi pada PPN Tual penting dilakukan, terutama penerapan syarat teknis yang harus dipenuhinya. Namun demikian, pelayanan terhadap kapal-kapal perikanan yang melakukan operasi pada perairan di bawah ZEEI juga penting dilakukan.

*Kedua*, fasilitas tambat labuh untuk melayani kapal perikanan sesuai ukuran *gross tonnage* (GT) menunjukkan nilai EXSTAND sebesar 9,23. Sesuai dengan syarat EXSTAND, nilai ini menunjukkan status lebih yang memberikan gambaran bahwa PPN Tual telah memiliki kapasitas fasilitas tambat labuh yang mampu mengakomodasi syarat teknis minimal. Hal ini terbentuk karena operasionalisasi kapal perikanan pada PPN Tual rata-rata dalam tahun 2011 mencapai 277 GT.

*Ketiga*, panjang dermaga dan kedalaman pelabuhan yang dihitung menghasilkan nilai EXSTAND masing-masing sebesar 1,17 dan 1,30. Nilai ini menunjukkan status lebih yang memberikan gambaran bahwa eksistensi syarat teknis ini untuk mendukung operasionalisasi PPN Tual, dimana kapasitasnya telah melebihi syarat minimal dan memiliki kemampuan lebih dalam melayani operasional kapal perikanan.

*Keempat*, kemampuan menampung jumlah kapal dan *tonnage* kapal yang dihitung mencapai nilai EXSTAND sebesar 1,09 dan 1,01. Hasil ini menunjukkan bahwa status nilai ini berada pada lebih marjinal. Artinya, kemampuan PPN Tual dalam menampung kapal dan *tonnage* kapal berada pada kondisi yang hampir mencapai maksimal, sehingga dibutuhkan upaya-upaya pengembangan ke depan.

*Kelima*, reralisasi jumlah rata-rata ikan yang didaratkan per hari menunjukkan nilai EXSTAND mencapai 2,26. Nilai mengindikasikan PPN Tual memiliki tingkat produksi yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai EXSTAND pada status lebih.

Kondisi ini terbentuk karena rata-rata jumlah ikan yang didaratkan per hari di PPN Tual sebanyak 67,80 ton. Hasil ini membuktikan bahwa PPN Tual telah menunjukkan kapasitas yang cukup baik terkait dengan syarat teknis ini. Bila fluktuasi produksi ikan yang didaratkan dapat ditingkat, maka PPN Tual harus terus mendukung pengembangan kapasitas produksinya.

*Keenam*, tujuan pasar dari produksi ikan yang didaratkan di PPN Tual yang dihitung menghasilkan nilai EXSTAND sebesar 0,04. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan pasar produk ikan dari PPN Tual berada pada status kurang.

Hasil ini sesuai dengan orientasi produksi ikan melalui PPN Tual, tidak dilakukan pemasaran langsung dengan tujuan ekspor. Hasil perhitungan realisasi menunjukkan rata-rata dari 25 kapal yang berorientasi pada PPN Tual hanya satu kapal saja yang melakukan pemasaran ekspor.

*Ketujuh*, luas lahan pelabuhan pada PPN Tual mencapai 16,24 hektar yang mempengaruhi nilai EXSTAND sebesar 1,08. Hasil ini menunjukkan nilai



EXSTAND berada pada status lebih marjinal. Artinya, untuk kepentingan pengembangan ke depan, khusus untuk mengakomodasi kebijakan pengembangan pelabuhan sebagai pusat industri perikanan tangkap, masih harus dikembangkan luasan lahan untuk PPN. Namun demikian, hal ini disesuaikan dengan ketersediaan lahan yang ada di sekitar PPN Tual.

*Kedelapan*, laboratorium pengujian mutu hasil perikanan dikembangkan oleh pemerintah Provinsi Maluku. Namun demikian, eksistensinya sangat mendukung operasionalisasi PPN Tual. Sesuai dengan eksistensinya ini, maka hasil perhitungan nilai EXSTAND sebesar 1,00.

Hasil ini menunjukkan bahwa eksistensi laboratorium yang mendukung PPN Tual berada pada nilai EXSTAND dengan status sama. Eksistensi laboratorium uji mutu menjadi salah syarat yang harus dipenuhi, oleh sebab itu, eksistensinya harus tetap diperhatikan dan dikembangkan.

*Kesembilan*, eksistensi industri perikanan pada PPN Tual dinilai dengan jumlah perusahaan yang sementara beroperasi dan melakukan aktivitas industri. Sampai dengan tahun 2011, jumlah perusahaan yang melakukan aktivitas industri sebanyak tujuh perusahaan.

Sesuai dengan eksistensi perusahaan yang menjalankan aktivitas industri perikanan pada PPN Tual ini, maka perhitungan menghasilkan nilai EXSTAND sebesar 7,00. Dengan demikian dari perspektif pengembangan, PPN Tual telah menunjukkan kapasitas yang cukup baik.

Penilaian nilai EXSTAND secara parsial telah dilakukan dan menunjukkan adanya variasi antar syarat teknis yang digunakan sebagai penilaian kondisi standar.

Sesuai dengan seluruh hasil penilaian itu, maka perhitungan terhadap nilai EXTAND secara holistik berdasarkan distribusi nilai rata-rata EXSTAND parsial, menghasilkan EXSTAND PPN Tual secara holistik sebesar 1,82.

Hasil ini membuktikan bahwa PPN Tual secara umum memiliki kapasitas untuk menjalankan fungsinya sesuai klasifikasi pelabuhan perikanan dan syarat teknis yang diatur melalui aspek legal. Namun demikian pada beberapa syarat teknis itu, masih membutuhkan upaya pengembangan.

Murdiyanto (2002) menyatakan bahwa pada hakikatnya pelabuhan perikanan merupakan basis utama kegiatan industri perikanan yang harus dapat menjamin suksesnya usaha perikanan tangkap di laut. Pelabuhan perikanan berperan sebagai terminal yang menghubungkan kegiatan usaha di laut dan darat ke dalam suatu sistem usaha dan berdayaguna tinggi.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 8 Tahun 2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan, pasal 3 mengatur beberapa hal terkait dengan operasional pelabuhan. *Pertama*, pelabuhan perikanan merupakan pendukung kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran.

*Kedua*, pelabuhan perikanan mempunyai fungsi pemerintahan dan pengusaha. *Ketiga*, fungsi pemerintahan pada pelabuhan perikanan merupakan fungsi untuk melaksanakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, pengawasan, serta keamanan dan keselamatan operasional kapal perikanan di pelabuhan perikanan.

*Keempat*, fungsi pengusaha pada pelabuhan perikanan merupakan fungsi untuk melaksanakan pengusaha berupa penyediaan dan/atau pelayanan jasa kapal

perikanan dan jasa terkait di pelabuhan perikanan. *Kelima*, fungsi pemerintahan meliputi: pelayanan pembinaan mutu dan pengolahan hasil perikanan, pengumpulan data tangkapan dan hasil perikanan, tempat pelaksanaan penyuluhan dan pengembangan masyarakat nelayan, pelaksanaan kegiatan operasional kapal perikanan, tempat pelaksanaan pengawasan dan pengendalian sumberdaya ikan, pelaksanaan kesyahbandaran, tempat pelaksanaan fungsi karantina ikan, publikasi hasil pelayanan sandar dan labuh kapal perikanan dan kapal pengawas, kapal perikanan, tempat publikasi hasil penelitian kelautan dan perikanan, pemantauan wilayah pesisir, pengendalian lingkungan, kepabebaran, dan/atau keimigrasian.

*Keenam*, selain memiliki fungsi pemerintahan, pelabuhan perikanan dapat melaksanakan fungsi pemerintahan lainnya yang terkait dengan pengelolaan perikanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. *Ketujuh*, fungsi perusahaan meliputi: pelayanan tambat dan labuh kapal perikanan, pelayanan bongkar muat ikan, pelayanan pengolahan hasil perikanan; pemasaran dan distribusi ikan; pemanfaatan fasilitas dan lahan di pelabuhan perikanan; pelayanan perbaikan dan pemeliharaan kapal perikanan; pelayanan logistik dan perbekalan kapal perikanan; wisata bahari; dan/atau penyediaan dan/atau pelayanan jasa lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

### **4.3 Kinerja Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual**

#### **4.3.1 Capaian Hasil Tahunan**

Analisis terhadap capaian kinerja dilakukan terhadap komponen-komponen yang direncanakan dalam perencanaan strategis PPN Tual. Dalam penelitian ini, analisis capaian kinerja dilakukan terhadap pelaksanaan program pada tahun 2009 sampai dengan 2011.

Perencanaan strategis yang telah ditetapkan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual dijabarkan dalam rencana kinerja untuk tahun yang bersangkutan. Rencana kinerja tersebut menjabarkan sasaran dan program yang telah ditetapkan berdasarkan Renstra yang akan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan secara tahunan. Rencana kinerja disusun bersamaan dengan agenda penyusunan dan kebijakan anggaran yang disertai penetapan rencana capaian kinerja tahunan untuk seluruh indikator kinerja yang ada pada tingkat sasaran dan kebijakan, serta menjadi komitmen Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual untuk mencapainya dalam tahun bersangkutan.

Pengukuran kinerja dilaksanakan dengan membandingkan antara target dengan realisasi pada setiap kegiatan sehingga diperoleh prosentase angka pencapaian target. Indikator kinerja yang digunakan adalah indikator kinerja *input* dan *output*, sedangkan tingkat pencapaian indikator kinerja *outcome* dilaksanakan dengan membandingkan antara target dengan realisasi pada setiap sasaran sehingga diperoleh prosentase angka pencapaian target.

##### **a. Capaian Tahun 2009**

Dalam rangka mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan untuk tahun 2009, Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual telah menetapkan 5 (Lima) program dengan 8 (delapan) kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun 2009, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Program peningkatan pelayanan dan pengendalian perizinan usaha penangkapan ikan, dengan tiga kegiatan masing-masing: peningkatan Pelayanan Syahbandar di PPN Tual, peningkatan pelayanan usaha dan pengendalian perizinan perikanan, serta Publikasi Perikanan.
2. Program pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil dengan satu kegiatan yaitu pelaksanaan kebersihan, Ketertiban & Keamanan (K3).
3. Program rehabilitasi, peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana PPN Tual dengan dua kegiatan, meliputi: pengadaan peralatan penunjang operasional, dan peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana perikanan serta input produksi lainnya.
4. Pengembangan sumber daya manusia aparatur dan penguatan kelembagaan dengan satu kegiatan: penyusunan program dan rencana kerja/teknis/program,
5. Pengembangan teknologi dan sistem informasi sumber daya perikanan dengan satu kegiatan yaitu pengembangan statistik perikanan.

Penjabaran dan perencanaan strategis, terkait dengan kegiatan tahun 2009 di atas sesuai tujuan dan sasaran yang direncanakan dan dicapai Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual digambarkan pada Tabel 13. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat capaian untuk setiap sasaran yang dirumuskan, baik perbedaan karena peningkatan maupun tidak mencapai target yang diharapkan.

Secara umum, PPN Tual Tahun 2009 telah dapat melaksanakan tugas dan fungsi yang diembankan kepada organisasi. Hal ini dapat terlihat dari tingkat pencapaian sasaran rata-rata sebesar 143,79 %.

Tabel 13. Tingkat Pencapaian Sasaran Strategis Tahun 2009

No	Sasaran Strategis	Target	Capaian
1.	Meningkatnya investasi di PPN Tual	Peningkatan investasi Rp. 9.000.000.000,-	Peningkatan investasi Rp. 5.504.463.400,-
2.	Meningkatnya pendapatan Nelayan	Peningkatan Frekuensi kunjungan kapal sebesar 10.000 Kali	Peningkatan Frekuensi kunjungan kapal sebesar 10.633 Kali
3.	Peningkatan Kontribusi PNBPN di Pelabuhan	Peningkatan penerimaan negara bukan pajak Rp. 344.562.000	Penerimaan negara bukan pajak Rp. 298.979.934
4.	Peningkatan SDM baik Internal maupun eksternal untuk mengelola sumber daya perikanan	Pengiriman laporan di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan	Pengiriman laporan di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan
5.	Meningkatnya produksi perikanan tangkap	Peningkatan pendaratan ikan sebesar 10.950 Ton	Peningkatan pendaratan ikan 39.933,163 Ton

Nilai-rata-rata ini didasarkan pada capaian untuk seluruh sasaran, dimana secara parsial setiap sasaran memiliki capaian sesuai target menunjukkan, *pertama*, investasi, yang dicapai hanya sebesar Rp. 5,504 Milyar pada tahun 2009, dari yang ditargetkan sebesar 9,000 Miliar atau hanya mencapai 61,16%. Hal ini membuktikan terdapat jumlah yang tidak dicapai sebesar 38,94% karena kurangnya kegiatan investasi yang dilakukan untuk mendukung aktivitas pelabuhan.

*Kedua*, frekuensi kunjungan kapal yang ditunjukkan dengan pencapaian sasaran peningkatan frekuensi kunjungan kapal yang beraktifitas di dalam kawasan PPN Tual Tahun 2009 sebesar 10.633 kali dari yang ditargetkan 10.000 Kali pada tahun 2009. Hasil ini membuktikan adanya kenaikan sebesar 6,33% dari jumlah yang ditargetkan.

*Ketiga*, Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) ditunjukkan dengan capaian Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Rp. 298.979.934,- pada tahun dari yang ditargetkan sebesar Rp. 344.562.000,-. Hasil ini membutuhkan capaian hanya sebesar 86,77%. Tidak tercapainya target PNBP antara lain disebabkan oleh karena berkurangnya jumlah kapal yang berkunjung ke PPN Tual sebagai dampak dari operasi penegak hukum oleh aparat dan beralihnya sejumlah investor ke pelabuhan lain akibat dari iklim usaha yang kurang kondusif.

*Keempat*, pengiriman laporan dengan capaian sasaran internal pelaporan di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan, dari target di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan. Hasil ini membuktikan rata-rata capaian sebesar 100% karena dukungan produktifnya SDM pelabuhan dalam melakukan proses pelaporan secara bulanan.

*Kelima*, peningkatan pendaratan ikan dengan capaian sasaran peningkatan produksi hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Tual sebesar 51.669,9 ton per tahun. Sasaran peningkatan pendaratan ikan ini telah tercapai sebesar 364,69 % dari target (10.950 ton/tahun). Peningkatan pendaratan ikan dapat tercapai disebabkan oleh pengambilan data tidak hanya pada PPN Tual tapi mencakup sentra pendaratan ikan lainnya antara lain Pelabuhan Perikanan Swasta PT. Maritim Timur Jaya. Pendaratan ikan Tahun 2009 di PPN Tual hanya sebesar 306,8 Ton sedangkan pendaratan ikan di Pelsus PT. MTJ adalah sebesar 39.626,363 Ton.

Hasil secara menyeluruh menunjukkan bahwa pada sasaran tertentu terjadi peningkatan, namun pada sasaran yang lain juga terjadi penurunan capaian dari hasil yang ditargetkan. Dengan demikian, hasil seperti ini memberikan gambaran tentang adanya kebutuhan dalam meningkatkan kapasitas PPN Tual, disamping untuk komponen-komponen sasaran strategis tertentu dibutuhkan upaya untuk tetap mempertahankan kinerja.

## b. Capaian Tahun 2010

Pencapaian sasaran PPN Tual tahun 2010, dijawab dengan pendekatan implementasi program dan kegiatannya, dimana dalam tahun ini PPN Tual mengalokasikan tiga program. Walaupun jumlah program dalam tahun 2010 relatif sedikit dibandingkan dengan tahun 2009, namun jumlah kegiatannya lebih banyak. Hal ini terbukti dari adanya jumlah kegiatan sebanyak 37 kegiatan.

Program dan kegiatan yang ditetapkan oleh PPN Tual untuk tahun 2010 sebagaimana dikemukakan di atas, mencakup program-program strategis untuk mendukung pengembangannya. Untuk menjawab kebutuhan pencapaian sasaran dalam tahun 2010, maka PPN Tual merumsukan program-program dan kegiatan antara lain:

1. Program penerapan kepemimpinan yang baik, dengan 10 kegiatannya masing-masing: pemeliharaan gedung kantor dan mess kepala pelabuhan, pembuatan taman kantor, pemeliharaan pos satuan pengamanan, pemeliharaan dan halaman dan kawasan industri, pemeliharaan jaringan listrik, pemeliharaan dan operasional genset, pemeliharaan dermaga, pakaian lengkap petugas keamanan dan sopir, serta petugas kebersihan.
2. Program pengembangan sumberdaya perikanan dengan 16 kegiatannya masing-masing: pengadaan pakaian dinas pegawai (warna syahbandar), magang dan studi banding, pendidikan dan pelatihan bendahara, pencetakan brosur/leaflet, sosialisasi ABK/analisa jabatan, bimbingan teknis tata naskah, bimbingan teknis kehumasan, peningkatan kompetensi aparatur, pelatihan sertifikasi barang dan jasa, bimbingan teknis Simpeg (*leadership assesment*), pelatihan PIPP, apresiasi bendahara pengeluaran, sosialisasi langkah-langkah menghadapi akhir tahun anggaran, pembinaan mutu hasil, pengadaan perlengkapan sarana gedung, bimbingan teknis pelabuhan perikanan, FKPPS regional WPP 718, ganti rusi tanah ke Pemda Kabupaten, pengadaan dan pemasangan rambu



navigasi, pengadaan kendaraan khusus, monitoring sanitasi, monitoring kesegaran, pencetakan *log book*, pendetakan SIB, FKPPS Nasional, dan pengadaan laptop.

3. Program penguasaan serta pengembangan aplikasi dan teknologi informasi dan komunikasi dengan satu kegiatannya yaitu: pengembangan statistik perikanan.

Hasil perhitungan terhadap capaian seluruh sasaran ditunjukkan dalam Tabel 14.

Hasil juga menunjukkan adanya variasi pada tingkat capaian untuk seluruh sasaran.

Pengukuran capaian merupakan suatu metode untuk menilai kemajuan yang dapat dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai alat manajemen untuk memperbaiki kinerja organisasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual selama tahun 2010, diperoleh hasil pengukuran capaian untuk seluruh sasaran.

Pengukuran pencapaian sasaran dilakukan berdasarkan pada dokumen-dokumen, yaitu rencana strategis dan rencana kinerja (tahunan), serta data dan informasi mengenai realisasi sasaran. PPN Tual Tahun 2010 telah dapat melaksanakan tugas dan fungsi yang diembankan kepada organisasi. Hal ini dapat terlihat dari tingkat pencapaian sasaran rata-rata sebesar 55,23 %.

Tabel 14. Tingkat Pencapaian Sasaran Strategis Tahun 2010

No	Sasaran Strategis	Target	Capaian
1.	Meningkatnya investasi di PPN Tual	Peningkatan investasi sebesar Rp. 10.000.000.000,-	Peningkatan investasi sebesar Rp. 5.509.038.467,-
2.	Meningkatnya pendapatan Nelayan	Peningkatan Frekuensi kunjungan kapal sebesar 13.200 Kali	Peningkatan Frekuensi kunjungan kapal 3.957 Kali
3.	Peningkatan Kontribusi PNBPN di Pelabuhan	Penerimaan negara bukan pajak sebesar Rp. 413.806.200	Peningkatan penerimaan negara bukan pajak sebesar Rp. 90.292.513

No	Sasaran Strategis	Target	Capaian
4.	Peningkatan SDM baik Internal maupun eksternal untuk mengelola sumber daya perikanan	Pengiriman laporan di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan	Pengiriman laporan di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan
5.	Meningkatnya produksi perikanan tangkap	Peningkatan pendaratan ikan 52.800 Ton	Peningkatan pendaratan ikan 14.110 Ton

Capaian secara menyeluruh terbentuk karena capaian yang berbeda untuk tiap sasaran. *Pertama*, total investasi pada tahun 2010 yang direncanakan sebesar 10.000.000,- dengan tingkat capaian hanya sebesar 55,09%. Hasil ini membuktikan masih kurangnya nilai investasi sebesar Rp. 4.490.961.533,- dari jumlah yang ditargetkan. Penurunan ini masih disebabkan semakin menurunnya jumlah perusahaan yang meningkatkan investasinya dalam pendukung operasional pelabuhan.

*Kedua*, jumlah kapal yang berkunjung hanya sebanyak 7.078 kali yang menunjukkan capaian hanya sebesar 70,78%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih kurang jumlah kapal sebanyak 2.922 kali dari jumlah yang ditargetkan. Penurunan jumlah kapal juga masih disebabkan karena penerapan dan peningkatan pengawasan terhadap armada penangkapan ikan yang berorientasi pada PPN Tual.

*Ketiga*, tingkat PNBPN dalam tahun 2010 hanya mencapai 79.723.053,- dengan tingkat capaian hanya sebesar 20,76%. Dengan demikian terjadi selisih sebesar Rp. 304.276.947,- dari jumlah yang ditargetkan. Kurangnya PNBPN dalam tahun ini berkaitan erat dengan penurunan jumlah kunjungan kapal dan penurunan produksi yang ditunjukkan dengan tingkatan pendaratan ikan di pelabuhan.

*Keempat*, terkait dengan sasaran pengiriman laporan, capaiannya masih tetap di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan, dari target di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan. Dengan demikian, rata-rata capaian sebesar 100% yang masih didukung dengan produktifnya SDM pelabuhan dalam melakukan proses pelaporan.

*Kelima*, capaian pendaratan ikan hanya mencapai 12.963 ton atau sebesar 29,53% dari jumlah yang ditargetkan. Capaian ini menunjukkan bahwa jumlah pendaratan yang ditarget masih tidak dapat dicapai. Hal ini sangat berkaitan dengan jumlah kunjungan kapal untuk kepentingan pendaratan di pelabuhan.

Hasil secara menyeluruh membuktikan juga bahwa masih ada komponen operasional yang masih harus dipertahankan, namun masih ada juga yang harus dikembangkan kapasitasnya. Jika pada tahun 2009 masih banyak ada komponen sasaran yang dapat dicapai melebihi target, namun dalam tahun 2010 seluruh komponen tidak mencapai target, kecuali pelaporan yang telah tertata dengan baik.

#### **c. Capaian Tahun 2011**

PPN Tual dalam tahun 2011 berupaya menjawab capaian sasarannya melalui implementasi program sebanyak empat program dan 25 kegiatan. Dibandingkan dengan tahun 2010, jumlah kegiatan di tahun ini semakin berkurang, walaupun jumlah programnya bertambah satu.

Program dan kegiatan yang ditetapkan oleh PPN Tual untuk tahun 2011 mencakup program-program strategis untuk mendukung pengembangan kegiatan dalam mendukung operasionalnya. PPN Tual merumsukan program-program dan kegiatan antara lain:

1. Pengembangan, pembangunan dan pengelolaan pelabuhan perikanan dengan 24 kegiatannya meliputi pengembangan prasarana perikanan, penyelenggaraan operasional dan pemeliharaan perkantoran, pembahasan dan pemantapan program UPT lingkup

direktorat, penyusunan program dan rencana kerja (RKA-KL), pelaksanaan inspeksi pembongkaran ikan di pelabuhan perikanan, kegiatan peningkatan pelaksanaan operasional, pemeliharaan dan K5 di pelabuhan perikanan, evaluasi pemanfaatan fasilitas, SDM yang mempunyai kompetensi dalam pelaksanaan tugas pokok, kegiatan administrasi, kegiatan operasional perkantoran, koordinasi teknis antar instansi/lembaga terkait, pembinaan dan pengendalian pelabuhan perikanan, pengadaan finger print dan scanner untuk absensi elektronik, operasional kesyahbandaran di pelabuhan perikanan, koordinasi dan sinkronisasi kesyahbandaran dan SHTI di pelabuhan perikanan, pengembangan fasilitas sarana dan prasarana kesyahbandaran di pelabuhan perikanan, pembinaan penerimaan negara bukan pajak, pengembangan PIPP, serta publikasi/promosi pelabuhan perikanan

2. Pengembangan usaha penangkapan ikan dan pemberdayaan nelayan skala kecil, dengan dua kegiatannya meliputi: persiapan minapolitan perikanan tangkap dan pengembangan KUB mandiri.
3. Pengelolaan sumber daya ikan yang diimplementasikan melalui empat kegiatannya, antara lain: pelaksanaan forum koordinasi pengelolaan pemanfaatan SDI (FKPPS) Nasional, Wilayah dan Provinsi, pengelolaan data pemanfaatan sumber daya ikan (data logbook, observer, CPUE), dokumentasi hasil pengumpulan data statistik perikanan tangkap, serta pembinaan tenaga teknis statistik perikanan tangkap.
4. Peningkatan Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Ditjen Perikanan Tangkap yang mengakomodasi satu kegiatan yakni pembayaran gaji pegawai UPT.

Hasil perhitungan terhadap capaian seluruh sasaran ditunjukkan dalam Tabel 15.

Hasil ini juga memberikan gambaran tentang variasi tingkat capaian untuk seluruh sasaran.

Capaian sasaran sesuai dokumen-dokumen rencana strategis dan rencana kinerja (tahunan), serta data dan informasi mengenai realisasi sasaran. Pencapaian sasaran PPN Tual selama tahun 2011 menunjukkan rata-rata capaian sebesar 44,91%.

*Pertama*, total investasi pada tahun 2011 mencapai 45,91% dari jumlah yang targetkan. Dengan demikian jumlah yang tidak dapat dicapai untuk sasaran ini sebesar Rp. 6.490.961.533,-. Kurangnya capaian ini juga terkait dengan menurunnya nilai investasi yang diberikan terkait dengan dukungan terhadap operasional pelabuhan.

Tabel 15. Tingkat Pencapaian Sasaran Strategis Tahun 2011

No	Sasaran Strategis	Target	Capaian
1.	Meningkatnya investasi di PPN Tual	Peningkatan investasi sebesar Rp. 12.000.000.000,-	Peningkatan investasi sebesar Rp. 5.509.038.467,-
2.	Meningkatnya pendapatan Nelayan	Peningkatan frekuensi kunjungan kapal sebesar 10.000 Kali	Peningkatan frekuensi kunjungan kapal 7.078 Kali
3.	Peningkatan Kontribusi PNBPN di Pelabuhan	Penerimaan negara bukan pajak sebesar Rp. 384.000.000	Peningkatan penerimaan negara bukan pajak sebesar Rp. 79.723.053
4.	Peningkatan SDM baik Internal maupun eksternal untuk mengelola sumber daya perikanan	Pengiriman laporan di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan	Pengiriman laporan di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan
5.	Meningkatnya produksi perikanan tangkap	Peningkatan pendaratan ikan 44.000 Ton	Peningkatan pendaratan ikan 12.993 Ton

*Kedua*, frekuensi kunjungan kapal dalam tahun 2011 sebanyak 13.200 kali yang menunjukkan tingkat capaian sebesar 30,11% dari jumlah yang ditargetkan. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan kapal yang tidak tercapai sebesar 9.225 kali. Kondisi ini masih disebabkan oleh rendahnya jumlah kapal yang masuk ke pelabuhan.

*Ketiga*, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2011 hanya mencapai Rp 413.806.200,-. Hasil ini menunjukkan tingkat capaian hanya sebesar 21,82%. Dengan demikian jumlah yang tidak dapat dicapai dalam tahun ini adalah Rp. 323.513.687,-. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya investasi yang dilakukan oleh pihak swasta, dan menurunnya jumlah kapal yang berkunjung ke pelabuhan.

*Keempat*, pengiriman laporan dengan capaian sasaran internal pelaporan di bawah tanggal 10 setiap periode pelaporan dalam tahun 2011, telah dilakukan sesuai waktu yang ditetapkan. Dengan demikian rata-rata capaian sebesar 100% didukung oleh SDM pelabuhan yang produktif, terutama dalam memproses pelaporan secara bulanan.

*Kelima*, meningkatnya jumlah pendaratan ikan dalam wilayah kerja dan pengoperasian pelabuhan dari 52.800 ton yang ditargetkan pada tahun 2011, hanya mencapai 14.110 ton. Hasil ini menunjukkan tingkat capaian dalam tahun ini hanya mencapai 26,72% dari jumlah yang ditargetkan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa masih sebanyak 38.690 ton yang tidak dapat dicapai.

Secara menyeluruh hasil ini membuktikan hampir seluruh komponen operasional yang masih harus dikembangkan kapasitasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh komponen sasaran yang tidak dapat mencapai target, kecuali pelaporan yang telah tertata melalui suatu sistem manajemen yang baik.

### 4.3.2 Analisis Kinerja

Di era pasar bebas pembangunan pelabuhan perikanan merupakan salah satu penunjang keberhasilan dunia perikanan, untuk menjamin keberhasilan tersebut diperlukan pengevaluasian terhadap kinerjanya. Pengevaluasi tersebut diperlukan suatu standar pengukuran kinerja yang tepat, tidak hanya berorientasi pada sektor keuangan saja, karena kurang tepat dalam menghadapi persaingan lembaga yang semakin ketat (Kohar *dkk.*, 2011).

Lebih lanjut Kohar *dkk.* (2011) menyatakan bahwa selama ini pengukuran kinerja yang digunakan pelabuhan adalah pengukuran kinerja tradisional yang hanya menitikberatkan pada sektor keuangan saja. Pengukuran kinerja dengan sistem ini menyebabkan orientasi pada keuntungan jangka pendek. Pengukuran kinerja yang menitikberatkan pada sektor keuangan kurang mampu bercerita mengenai masa lalu pelabuhan, kurang memperhatikan sektor eksternal, serta tidak mampu sepenuhnya menuntun pelabuhan ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan pernyataan di atas maka analisis kinerja yang dilakukan dalam penelitian ini, khususnya untuk menganalisis kinerja PPN Tual menggunakan analisis kinerja yang dinyatakan oleh Gaspersz (2006) dan dikembangkan formulasi matematikanya oleh Abrahamsz (2008). Dengan pendekatan ini, lima sasaran strategis yang dirumuskan oleh PPN Tual yang teridentifikasi, meliputi:

1. Meningkatnya investasi di PPN Tual
2. Meningkatnya pendapatan Nelayan
3. Peningkatan Kontribusi PNBPN di Pelabuhan
4. Peningkatan SDM baik Internal maupun eksternal untuk mengelola sumber daya perikanan

### 5. Meningkatnya produksi perikanan tangkap

Seluruh sasaran strategis yang dirumuskan PPN Tual ini dipetakan dalam matriks kinerja yang dibangun dalam kerangka tabular seperti pada Tabel 16 untuk tahun 2009, Tabel 17 untuk tahun 2010 dan Tabel 18 untuk tahun 2010. Matriks ini menempatkan lima komponen utama pembentuknya, masing-masing: bobot, target, capaian, faktor kinerja dan skor faktor.

Matriks kinerja PPN tahun 2009 menunjukkan bahwa kisaran skor faktor (SF) antara 0,13 sampai dengan 0,72 (Tabel 16). Skor faktor sasaran strategis yang paling tinggi adalah meningkatnya produksi perikanan tangkap. Hal ini berhubungan dengan tingkat capaian peningkatan pendaratan ikan yang cukup besar di PPN Tual.

Nilai SF paling rendah dalam tahun 2009 adalah tingkat investasi yang mendukung operasional perlabuhan. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan turunnya tingkat investasi dari pihak swasta.

Tabel 16. Matriks Kinerja PPN Tual Tahun 2009

No	Sasaran Strategis	Bobot (%)	Target	Capaian	Faktor Kinerja	Skor Faktor
1.	Meningkatnya investasi di PPN Tual	21,04	9.000.000.000	5.504.463.400	0,61	0,13
2.	Meningkatnya pendapatan Nelayan	20,12	10.000	10.633	1,06	0,21
3.	Peningkatan Kontribusi PNBPN di Pelabuhan	20,12	344.562.000	298.979.934	0,87	0,17



No	Sasaran Strategis	Bobot (%)	Target	Capaian	Faktor Kinerja	Skor Faktor
4.	Peningkatan SDM baik Internal maupun eksternal untuk mengelola sumber daya perikanan	18,90	100	100	1,00	0,19
5.	Meningkatnya produksi perikanan tangkap	19,82	10.950	39.933,163	3,65	0,72
Total Skor Faktor Tahun 2009						1,43

Analisis kinerja dengan pendekatan skor faktor ini, secara menyeluruh membentuk total skor faktor sebesar 1,43. Sesuai dengan rumusan Abrahamsz (2008), nilai kinerja (NK) tahun 2009 ini lebih dari 1 ( $> 1$ ), sehingga kinerja PPN Tual pada tahun tersebut masih tergolong cukup baik.

Dalam tahun 2010, kisaran nilai SF antara 0,04 sampai dengan 0,19, dimana nilai tertinggi pada sasaran strategis peningkatan SDM internal maupun eksternal untuk mengelola sumberdaya perikanan (Tabel 17). Tingginya nilai SF pada sasaran strategis ini sangat berkaitan dengan tingginya faktor kinerja, disamping proses yang terbangun telah tertata dengan baik.

Di sisi lain, nilai SF terendah pada sasaran strategis peningkatan kontribusi PNBPN di pelabuhan. Hal ini disebabkan adanya tendensi penurunan PNBPN di tahun 2010. Kondisi juga sangat berpengaruh pada pembentukan faktor kinerja.

Tabel 17. Matriks Kinerja PPN Tual Tahun 2010

No	Sasaran Strategis	Bobot	Target	Capaian	Faktor Kinerja	Skor Faktor
1.	Meningkatnya investasi di PPN Tual	21,04	10.000.000.000	5.509.038.467	0,55	0,12
2.	Meningkatnya pendapatan Nelayan	20,12	10000	7078	0,71	0,14
3.	Peningkatan Kontribusi PNBPN di Pelabuhan	20,12	384.000.000	79.723.053	0,21	0,04
4.	Peningkatan SDM baik Internal maupun eksternal untuk mengelola sumber daya perikanan	18,90	100	100	1,00	0,19
5.	Meningkatnya produksi perikanan tangkap	19,82	44.000	12.993	0,30	0,06
Total Skor Faktor Tahun 2010						0,55

Hasil analisis kinerja PPN Tual dalam tahun 2010 menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan skor faktor sebanyak 0,88. Hal ini disebabkan karena capaian skor faktor dalam tahun 2010 hanya sebesar 0,55. Dengan demikian, kinerja PPN Tual dalam tahun 2010 menunjukkan adanya trend penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sesuai capaian nilai kinerja (NK) tahun 2010 yang menunjukkan angka kurang dari 1 (< 1), maka PPN Tual harus berupaya untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal peningkatan PNBPN pelabuhan. Hal ini sangat dibutuhkan untuk tetap meningkatkan nilai

kinerja PPN Tual. Namun demikian, sasaran strategis lainnya juga masih harus dikembangkan seperti tingkatan produksi di pelabuhan.

Pengukuran kinerja dalam tahun 2011 menunjukkan bahwa masih ada variasi antar setiap sasaran strategis. Hal ini ditunjukkan dengan kisaran nilai SF antara 0,04 sampai dengan 0,19 (Tabel 18).

Tabel 18. Matriks Kinerja PPN Tual Tahun 2011

No	Sasaran Strategis	Bobot	Target	Capaian	Faktor Kinerja	Skor Faktor
1.	Meningkatnya investasi di PPN Tual	21,04	10.000.000.000	5.509.038.467	0,55	0,12
2.	Meningkatnya pendapatan Nelayan	20,12	13.200	3.957	0,30	0,06
3.	Peningkatan Kontribusi PNBPN di Pelabuhan	20,12	413.806.200	90.292.513	0,22	0,04
4.	Peningkatan SDM baik Internal maupun eksternal untuk mengelola sumber daya perikanan	18,90	100	100	1,00	0,19
5.	Meningkatnya produksi perikanan tangkap	19,82	52.800	14.110	0,27	0,05
Total Skor Faktor Tahun 2011						0,46
Rata-Rata Skor Faktor Tahun 2009 sampai dengan 2011						0,81

Nilai SF tertinggi dalam tahun 2011 masih terjadi pada sasaran strategis peningkatan SDM internal maupun eksternal untuk mengelola sumberdaya perikanan. Tentunya sistem tata kelolanya telah dibangun dengan sehingga capaian tetap dapat dikendalikan dengan baik.

Di sisi lain, tiga sasaran strategisnya menunjukkan distribusi nilai SF yang rendah, yakni peningkatan kontribusi PNBPN pelabuhan sebesar 0,04, meningkatnya produksi perikanan sebesar 0,05, dan meningkatnya pendapatan nelayan sebesar 0,06.

Ketiga sasaran strategis yang mempunyai distribusi nilai SF terendah ini menunjukkan bahwa kinerja PPN Tual dalam tahun 2011 semakin menurun. Hal ini juga tergantung pada penurunan jumlah kunjungan kapal ke PPN Tual.

Hasil analisis NK menunjukkan capaian nilai total sebesar 0,81, yang menggambarkan adanya kenaikan kinerja dibanding tahun 2010. Namun demikian nilai ini masih berada pada kisaran NK kurang dari satu ( $< 1$ ), sehingga masih dibutuhkan upaya-upaya pengembangan, terutama dalam mencapai target dari ketiga sasaran strategis yang cenderung memiliki skor faktor yang kecil sebagaimana terjadi pada tahun 2010.

Kondisi kinerja yang dianalisis pada PPN Tual ini menunjukkan bahwa masih banyak komponen-komponen kinerja yang terkait dengan operasional pelabuhan yang harus dikendalikan dengan baik. Kaplan dan Norton (1996) menunjukkan bahwa terkait dengan analisis kinerja terdapat empat perspektif dalam suatu sistem kelembagaan, yaitu: (1) perspektif keuangan; (2) perspektif pelanggan; (3) perspektif proses internal; dan (4) perspektif pembelajaran dan pertumbuhan.

Gaspersz (2006) menterjemahkan keempat perspektif tersebut untuk mengukur kinerja suatu lembaga. Demikian juga Abrahamsz (2008) yang melakukan pengukuran khusus untuk kelembagaan yang terkait dengan pembangunan perikanan. Dalam penjelasannya, keempat perspektif dijelaskan secara komprehensif.

*Pertama*, pengukuran kinerja keuangan mempertimbangkan adanya tahapan dari siklus kehidupan lembaga yaitu : *growth* (awal siklus dimana ada produk atau jasa secara

signifikan memiliki pertumbuhan yang baik), *sustain* (tahap kedua dimana investasi dan reinvestasi mengisyaratkan pengembalian terbaik), dan *harvest* (tahap ketiga dimana benar-benar hasil investasi dapat dinikmati, tidak ada lagi investasi yang besar). Tiap tahapan memiliki sasaran yang berbeda, sehingga penekanan pengukurannya pun berbeda pula.

Terkait dengan kondisi PPN Tual, maka hal penting yang sangat dibutuhkan antara lain: peningkatan kualitas produk dan jasa pelabuhan, peningkatan investasi dan upaya-upaya reinvestasi dalam mendukung operasional pelabuhan, serta peningkatan kemandirian investasi internal.

*Kedua*, dalam perspektif pelanggan, para eksekutif mengidentifikasi pelanggan dan segmen pasar dimana unit lembaga tersebut akan bersaing dan berbagai ukuran kinerja unit lembaga di dalam segmen sasaran. Ukuran utama/ ukuran generik (*customer core measurement*) keberhasilan perusahaan terdiri dari: (1) kepuasan pelanggan, (2) retensi pelanggan, (3) akuisisi pelanggan baru, (4) profitabilitas pelanggan, dan (5) pangsa pasar di segmen sasaran. Selain itu, perspektif pelanggan juga mencakup proposisi nilai (*customer value proposition*) yang akan diberikan perusahaan kepada pelanggan segmen pasar sasaran, yang didasarkan pada : (1) atribut fungsi produk/jasa, harga dan kualitas; (2) hubungan dengan pelanggan; serta (3) image dan reputasi.

Pengembangan PPN Tual terkait dengan perspektif pelanggan ini perlu didukung satu langkah strategis, yaitu peningkatan pelayanan terhadap pelanggan. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan untuk peningkatan pendapatan nelayan dan peningkatan perhatian pelanggan dalam mendukung operasionalisasi pelabuhan.

*Ketiga*, dalam perspektif proses internal lembaga, para eksekutif mengidentifikasi berbagai proses internal penting yang harus dikuasai dengan baik oleh lembaga. Proses ini

memungkinkan unit-unit dalam lembaga untuk: (1) memberikan proposisi nilai yang akan menarik perhatian dan mempertahankan pelanggan dalam segmen sasaran, dan (2) memenuhi harapan keuntungan finansial yang tinggi pada para pemegang saham.

Pengembangan perspektif ini pada PPN Tual diarahkan pada peningkatan dinamika manajemen internal. Dengan peningkatan proses internal lembaga, maka kapasitas PPN Tual dalam mengakomodasi kebutuhan pelayanan pelabuhan sesuai fungsi dan perannya.

*Keempat*, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan dikembangkan melalui upaya mengidentifikasi infrastruktur yang harus dibangun dalam menciptakan pertumbuhan dan peningkatan kinerja jangka panjang. Tiga sumber utama pembelajaran dan pertumbuhan, meliputi: (1) manusia, (2) sistem, (3) prosedur perusahaan. Untuk menutup kesenjangan antara kapabilitas SDM, sistem dan prosedur saat ini, perusahaan harus melakukan investasi dengan melatih ulang tenaga kerja, meningkatkan teknologi dan sistem informasi, serta menyelaraskan berbagai prosedur dan kegiatan rutin perusahaan.

Pengembangan perspektif keempat dalam mendukung operasional PPN Tual sangat dibutuhkan terkait dengan upaya penguatan kapasitas SDM PPN Tual. Eksistensi SDM dengan kapasitas yang kuat dalam melakukan tugas pokok dan fungsinya turut memberikan dukung pada pengembangan PPN Tual ke depan.

#### **4.4 Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual**

Sesuai dengan hasil analisis perbandingan kondisi dengan model EXSTAND dan analisis kinerja PPN Tual, maka teridentifikasi beberapa kondisi lingkungan yang dibagi berdasarkan lingkungan internal dan lingkungan eksternal dari PPN Tual.

*Pertama*, dalam lingkungan internal PPN Tual terdapat faktor kekuatan yang berpotensi mendukung implementasi fungsi dan perannya. Beberapa faktor kekuatan yang teridentifikasi terkait dengan operasional PPN Tual, antara lain:

- (1) Fasilitas tambat labuh yang berkapasitas tinggi;
- (2) Panjang dermaga dan kolam pelabuhan yang sesuai dan mampu mengakomodasi kapal perikanan;
- (3) Jumlah ikan yang didaratkan melebihi syarat teknis;
- (4) Eksistensi laboratorium uji mutu;
- (5) Eksistensi kegiatan industri;
- (6) Sistem manajemen pelaporan berjalan dengan baik;
- (7) Potensi sumberdaya manusia yang mendukung operasional pelabuhan

*Kedua*, dalam lingkungan internal PPN Tual juga terdapat faktor kelemahan yang berpotensi mendukung implementasi fungsi dan perannya. Beberapa faktor kelemahan yang teridentifikasi terkait dengan operasional PPN Tual, antara lain:

- (1) Kemampuan menampung jumlah dan *tonnage* kapal perikanan masih termasuk kategori marginal;
- (2) Orientasi produksi masih sedikit pada pasar ekspor;
- (3) Luas lahan pelabuhan yang masih termasuk dalam kategori marginal;
- (4) Menurunnya tingkatan investasi oleh pihak swasta;
- (5) Menurunnya frekuensi kunjungan kapal perikanan;
- (6) Menurunnya jumlah ikan yang didaratkan.

*Ketiga*, dalam lingkungan eksternal PPN Tual terdapat faktor peluang yang dapat dimanfaatkan untuk implementasi fungsi dan perannya. Beberapa faktor peluang yang teridentifikasi terkait dengan operasional PPN Tual, antara lain:

- (1) Potensi sumberdaya ikan yang masih dapat dimanfaatkan secara optimal;
- (2) Adanya pihak swasta yang dapat melakukan investasi pada kegiatan industri di pelabuhan perikanan;
- (3) Dukungan kebijakan pemerintah pusat dalam pengembangan pelabuhan perikanan;
- (4) Masih ada lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perluasan lahan pelabuhan;
- (5) Dukungan pemerintah daerah dalam mengakomodasi pengembangan minapolitan tangkap dengan zona inti pada pelabuhan perikanan.

*Keempat*, dalam lingkungan eksternal PPN Tual terdapat faktor ancaman yang berpotensi mendukung implementasi fungsi dan perannya. Beberapa faktor ancaman yang teridentifikasi terkait dengan operasional PPN Tual, antara lain:

- (1) Implementasi kebijakan *IIU fishing* yang menyebabkan rendahnya jumlah kunjungan kapal ke pelabuhan perikanan;
- (2) Masih adanya kapal perikanan yang terlibat dalam kegiatan *IIU fishing*;
- (3) Masih kurangnya dukungan pengembangan PPN Tual oleh pihak masyarakat sekitar areal pelabuhan;
- (4) Berkembangnya pelabuhan perikanan yang dikelola swasta di yang dekat dengan PPN Tual;



- (5) Banyaknya jumlah kapal yang pendaratannya berorientasi ke Ambon dan kawasan lain di luar Maluku.

Tabel 19. Matriks SWOT dan TOWS Strategi Pengembangan PPN Tual

<p style="text-align: center;"><i>INTERNAL</i></p> <p style="text-align: center;"><i>EKSTERNAL</i></p>	<i>Kekuatan (S)</i>	<i>Kelemahan (W)</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas tambat labuh yang berkapasitas tinggi;</li> <li>- Panjang dermaga dan kolam pelabuhan yang sesuai dan mampu mengakomodasi kapal perikanan;</li> <li>- Jumlah ikan yang didaratkan melebihi syarat teknis;</li> <li>- Eksistensi laboratorium uji mutu;</li> <li>- Eksistensi kegiatan industri;</li> <li>- Sistem manajemen pelaporan berjalan dengan baik;</li> <li>- Potensi sumberdaya manusia yang mendukung operasional pelabuhan.</li> </ul>
<i>Peluang (O)</i>	<i>S+O</i>	<i>W+O</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Potensi sumberdaya ikan yang masih dapat dimanfaatkan secara optimal;</li> <li>- Adanya pihak swasta yang dapat melakukan investasi pada kegiatan industri di pelabuhan perikanan;</li> <li>- Dukungan kebijakan pemerintah pusat dalam pengembangan pelabuhan perikanan;</li> <li>- Masih ada lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perluasan lahan pelabuhan;</li> <li>- Dukungan pemerintah daerah dalam mengakomodasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ikan melalui mobilisasi kapal perikanan yang berbasis pada PPN Tual;</li> <li>- Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta untuk meningkatkan kegiatan industri pada pelabuhan perikanan;</li> <li>- Peningkatan daya serap pembiayaan pemerintah pusat dalam pengembangan pelabuhan perikanan;</li> <li>- Peningkatan luasan lahan pelabuhan untuk meningkatkan kapasitas pelabuhan perikanan dalam meningkatkan dinamika operasionalisasinya;</li> <li>- Percepatan pengembangan minapolitan tangkap di Kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan kapasitas daya tampung jumlah dan <i>tonnage</i> kapal perikanan melalui pengembangan dermaga;</li> <li>- Peningkatan jaringan distribusi produksi yang berorientasi pada pasar ekspor;</li> <li>- Peningkatan luasan pelabuhan perikanan;</li> <li>- Peningkatan jaringan kerjasama dengan pihak swasta untuk meningkatkan investasi pada PPN Tual;</li> <li>- Peningkatan kualitas pelabuhan perikanan untuk mengakomodasi tendensi meningkatnya frekuensi kunjungan</li> </ul>

pengembangan minapolitan tangkap dengan zona inti pada pelabuhan perikanan.	Tual melalui pengembangan peran PPN Tual sebagai zona inti kawasan minapolitan tangkap.	kapal.
<i>Ancaman (T)</i>	<i>S+T</i>	<i>W+T</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi kebijakan <i>IUU fishing</i> yang menyebabkan rendahnya jumlah kunjungan kapal ke pelabuhan perikanan;</li> <li>- Masih adanya kapal perikanan yang terlibat dalam kegiatan <i>IUU fishing</i>;</li> <li>- Masih kurangnya dukungan pengembangan PPN Tual oleh pihak masyarakat sekitar areal pelabuhan;</li> <li>- Berkembangnya pelabuhan perikanan yang dikelola swasta di yang dekat dengan PPN Tual;</li> <li>- Banyaknya jumlah kapal yang pendaratannya berorientasi ke Ambon dan kawasan lain di luar Maluku.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan jaringan kerjasama dengan pengusaha perikanan dalam menerapkan kegiatan perikanan berkelanjutan dan menghindari <i>IUU fishing</i>;</li> <li>- Peningkatan pengawasan <i>IUU fishing</i>;</li> <li>- Peningkatan dan perluasan kegiatan industri yang beragam dalam rangka meningkatkan dinamika kegiatan industri di pelabuhan perikanan;</li> <li>- Peningkatan pelayanan yang berorientasi pada kesesuaian pendaratan ikan pada pelabuhan perikanan sesuai dengan orientasi pelabuhan perikanan basis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi dampak <i>IUU fishing</i> bagi masyarakat dan pengusaha perikanan;</li> <li>- Peningkatan kapasitas nelayan atau ABK dalam mengakomodasi kegiatan perikanan berkelanjutan;</li> <li>- Peningkatan kapasitas staf dalam melakukan tugas pokok dan fungsinya, terutama dalam peningkatan pelayanan dalam operasional pelabuhan.</li> </ul>

Sesuai dengan hasil identifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh pada operasionalisasi PPN Tual, maka dapat dirumuskan beberapa strategi pengembangan yang berbasis pada empat skenario utama, masing-masing: (1) skenario mobilisasi; (2) skenario diversifikasi; (3) skenario investasi; dan (4) skenario pengembangan kapasitas.

*Pertama*, skenario mobilisasi merupakan skenario yang dikembangkan pada kelompok strategi yang menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan peluang.

Berdasarkan tujuan dari skenario ini, maka rumusan-rumusan strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan PPN Tual, meliputi:

- (1) Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ikan melalui mobilisasi kapal perikanan yang berbasis pada PPN Tual;
- (2) Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta untuk meningkatkan kegiatan industri pada pelabuhan perikanan;
- (3) Peningkatan daya serap pembiayaan pemerintah pusat dalam pengembangan pelabuhan perikanan;
- (4) Peningkatan luasan lahan pelabuhan untuk meningkatkan kapasitas pelabuhan perikanan dalam meningkatkan dinamika operasionalisasinya;
- (5) Percepatan pengembangan minapolitan tangkap di Kota Tual melalui pengembangan peran PPN Tual sebagai zona inti kawasan minapolitan tangkap.

*Kedua*, skenario diversifikasi merupakan skenario yang dikembangkan untuk kelompok strategi yang menggunakan kekuatan dalam menghadapi dan menghindari ancaman. Berdasarkan tujuan dari skenario ini, maka rumusan-rumusan strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan PPN Tual, meliputi:

- (1) Peningkatan jaringan kerjasama dengan pengusaha perikanan dalam menerapkan kegiatan perikanan berkelanjutan dan menghindari *IUU fishing*;
- (2) Peningkatan pengawasan *IUU fishing*;
- (3) Peningkatan dan perluasan kegiatan industri yang beragam dalam rangka meningkatkan dinamika kegiatan industri di pelabuhan perikanan;
- (4) Peningkatan pelayanan yang berorientasi pada kesesuaian pendaratan ikan pada pelabuhan perikanan sesuai dengan orientasi pelabuhan perikanan basis.

*Ketiga*, skenario investasi merupakan skenario yang dikembangkan untuk kelompok strategi peningkatan kapasitas internal untuk memnfaatkan peluang. Berdasarkan tujuan dari skenario ini, maka rumusan-rumusan strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan PPN Tual, meliputi:

- (1) Peningkatan kapasitas daya tampung jumlah dan *tonnage* kapal perikanan melalui pengembangan dermaga;
- (2) Peningkatan jaringan distribusi produksi yang berorientasi pada pasar kespore;
- (3) Peningkatan luasan pelabuhan perikanan;
- (4) Peningkatan jaringan kerjasama dengan pihak swasta untuk meningkatkan investasi pada PPN Tual;
- (5) Peningkatan kualitas pelabuhan perikanan untuk mengakomodasi tendensi meningkatnya frekuensi kunjungan kapal.

*Keempat*, skenario pengembangan kapasitas merupakan skenario yang dikembangkan untuk kelompok strategi untuk menghindari ancaman sambil meningkatkan kapasitas internal. Berdasarkan tujuan dari skenario ini, maka rumusan-rumusan strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan PPN Tual, meliputi:

- (1) Sosialisasi dampak *IUU fishing* bagi masyarakat dan pengusaha perikanan;
- (2) Peningkatan kapasitas nelayan atau ABK dalam mengakomodasi kegiatan perikanan berkelanjutan;
- (3) Peningkatan kapasitas staf dalam melakukan tugas pokok dan fungsinya, terutama dalam peningkatan pelayanan dalam operasional pelabuhan.

Seluruh hasil ini memberikan jawaban tentang adanya kebutuhan PPN Tual terhadap langkah-langkah strategis untuk kepentingan pengembangannya. Kohar *dkk.* (2011) menyatakan bahwa kebutuhan terhadap strategi-strategi pengembangan pelabuhan perikanan sangat bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi kinerja pelabuhan perikanan, dan pentingnya perhatian terhadap peningkatan pelayanan, produksi, keamanan dan perkembangan kawasan industri agar tingkat kinerja pelabuhan perikanan dapat dipertahankan.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Penelitian tentang Kajian Strategis Pengembangan Pelabuhan Perikanan Tual menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Kondisi PPN Tual sesuai syarat teknis pelabuhan dengan klasifikasi PPN hampir seluruhnya telah terpenuhi, kecuali beberapa syarat yang membutuhkan upaya-upaya pengembangan, antara lain: pelayanan kapal yang beroperasi pada perairan ZEEI, kemampuan menampung jumlah dan *tonnage* kapal perikanan, orientasi produksi untuk tujuan ekspor serta luas lahan pelabuhan.
- (2) Kinerja PPN Tual menunjukkan penurunan dalam tiga tahun terakhir dan membutuhkan upaya-upaya peningkatan, terutama dalam rangka mencapai target yang direncanakan dalam suatu perencanaan strategis.
- (3) Strategi pengembangan PPN Tual terkelompokan dalam empat skenario, yakni skenario mobilisasi sebanyak lima strategi, skenario diversifikasi sebanyak empat strategi, skenario investasi sebanyak lima strategi dan skenario pengembangan kapasitas sebanyak tiga skenario.

### 5.2. Saran

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa hal penting yang dapat direkomendasi terkait dengan pengembangan PPN Tual, meliputi:

- (1) Kebijakan pemenuhan kekurangan syarat teknis PPN Tual agar mampu menempatkannya sebagai pelabuhan perikanan yang sempurna sesuai klasifikasinya sebagai PPN.

- (2) Peningkatan kinerja PPN Tual sangat membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah, dukungan pihak swasta dan juga masyarakat lokal. Hal ini dibutuhkan untuk mendukung pengelolaan PPN Tual secara berkelanjutan.
- (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kajian yang lain seperti kajian tentang aspek teknis dan operasional, dampak eksistensi PPN terhadap ekonomi masyarakat nelayan, pengkajian *IUU fishing* berbasis pelabuhan perikanan dan kajian pengembangan industri berbasis pelabuhan perikanan.

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abrahamsz, J. (2007). Analisis Lingkungan (SWOT) dan Analisis Strategis (TOWS). *www.jamesabrahamsz.blogspot.com*. Diunduh: 15 Oktober 2012.
- Abrahamsz, J. (2008). Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan di Provinsi Papua: Pendekatan *Fisheries Governance Scorecard*. *www.jamesabrahamsz.blogspot.com*. Diunduh: 15 Oktober 2012.
- Abrahamsz, J. (2009). Analisis Kebijakan Pembangunan Perikanan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil; Pendekatan Model EXTAND. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura. Ambon. 45 hal.
- Bagakali, Y. (2000). Pedoman Pengoperasian, Pengelolaan dan Perawatan Pelabuhan Perikanan. Pelatihan Manajemen Pengelolaan Operasional Pelabuhan Perikanan Pangkalan Pendaratan Ikan. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB Bogor. 48 halaman.
- Chaussade, J. (2000). Management of Fishery Activities and Fishing Port System. Kerjasama Program Kajian Kepelabuhanan Perikanan dan Transportasi Maritim-LP IPB; Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB dan Universite de Nantes-France. 12 halaman.
- Elfandi, S.K. (1994). Administrasi Pelabuhan Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan. Jakarta. 122 halaman.
- Febrisma, T. (1998). Evaluasi Kegiatan dan Produksi Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Bungus, Sumatra Barat. Skripsi S1. PS. PSP-FPIK IPB. Bogor. 73 hal.
- Firtwengler, J. (2002). Manajemen Sumberdaya Manusia. Penerbit: BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Gaspersz, V. (2006). Sistem Manajemen Kinerja Terintegrasi; Balanced Scorecard Dengan Six Sigma. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 325 hal.
- Harto, B. (1995). Studi Kemungkinan Pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan Lempasing, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. [Skripsi]. Bogor (ID): Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. 103 hlm.
- Hasibuan, M.S.P. (1994). Organisasi Personalia dan Sumberdaya Manusia. Edisi Ketiga. Penerbit: BPFE-UGM. Yogyakarta.



- Kaplan, R.S dan D.P. Norton. (1996). *Balanced Scorecard; Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 276 hal.
- Kohar, A.M. (2011). *Analisis Program dan Kinerja Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pekalongan*. FPIK, Universitas Diponegoro. Semarang. 10 hal.
- Kramadibrata, S. (1985). *Perencanaan Pelabuhan*. Penerbit: Ganeca Exact. Bandung.
- Lubis, E. (2000). *Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Laboratorium Pelabuhan Perikanan, Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lubis, E. (2001). *Sistem Pelabuhan Perikanan di Perairan Laut Cina Selatan*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Volume 10, nomor 1.
- Lubis, E. and AB. Pane. (2010). *Priority Of Fishing Port Expansion In Northern Coast Of Centre Java Based On The Supporting Power Potency*. *Indonesia Fisheries Research Jurnal*. ISSN 0853-8980. Vol. 16 No. 2. Page 49-58.
- Mahyuddin, B. (2007). *Pola Pengembangan Pelabuhan Perikanan dengan Konsep Triptyque Portuaire: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu (Disertasi)*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 257 hal.
- Mailuhu, R. (2012). *Strategi Pengembangan Balai Benih Ikan Ambon*. Tesis pada Program Studi Ilmu Kelautan, Program Pascasarjana Universitas Pattimura. Ambon. 128 hal.
- Murdiyanto, Bambang. (2002). *Fungsi, Fasilitas, Panduan Operasional, Antrian Kapal Pelabuhan Perikanan*. Bogor.
- Pane, AB. (2008a). *Basket Hasil Tangkapan dan Keterkaitannya dengan Mutu Hasil Tangkapan dan Sanitasi di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol. 13 No. 3: hlm 150-157.
- Pemerintah Indonesia. (1992). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1992 Tentang Pelayaran*.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT; Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 192 halaman.

- Suherman A, Murdiyanto B, Marimin, Sugeng SH. (2006). Analisis pengembangan fasilitas pelabuhan perikanan samudera Cilacap. *Jurnal Penelitian Perikanan*. Volume 9 No. 1:101-10.
- Suherman, A. dan Adhyaksa D. (2009). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Saintek Perikanan*. Volume 5, Nomor 1, halaman 25-30.
- Tomasoa, R.T. (2011). Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kota Ambon. Tesis pada Program Studi Ilmu Kelautan, Program Pascasarjana Universitas Pattimura. Ambon. 197 hal.

UNIVERSITAS TERBUKA

### Lampiran 1. Perhitungan Nilai EXTAND pada PPN Tual

1. Tingkat pelayanan kapal yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah laut teritorial dan ZEEI

Bulan	Jumlah kapal yang terlayani	Jumlah kapal dengan GT > 30
Januari	23	19
Pebruari	28	21
Maret	23	17
April	26	19
Mei	19	15
Juni	19	19
Juli	16	16
Agustus	30	30
September	30	30
Oktober	31	30
<b>Jumlah</b>	<b>245</b>	<b>216</b>
<b>Perbandingan (P)</b>		<b>0,88</b>
<b>Bobot (B)</b>		<b>3</b>
<b>Nilai Eksisting (P*B)</b>		<b>2,64</b>
<b>Nilai Standar PPN</b>		<b>3,00</b>
<b>EXSTAND</b>		<b>0,88</b>

Catatan:

Pelabuhan Perikanan	Bobot Standar	Lokasi kegiatan perikanan
PPS	4	Laut teretorial, ZEEI, Laut Lepas
PPN	3	Laut teretorial, ZEEI Perairan pedalaman, perairan kapulauan,
PPP	2	Laut teretorial
PPI	1	Perairan pedalaman, perairan kapulauan

## 2. Kapasitas Fasilitas Tambat Labuh

Tgl	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	325	188	198	188	188	60	196	188	188	139
2	325	188	178	188	188	325	196	188	188	139
3	325	325	188	325	284	325	284	178	178	198
4	284	325	188	284	284	325	284	198	198	196
5	284	325	284	198	284	325	325	188	188	196
6	284	325	284	178	325	434	325	188	188	178
7	284	284	325	198	325	196	325	196	196	232
8	198	198	325	284	325	196	325	196	196	284
9	198	198	325	325	325	284	396	178	178	284
10	139	144	325	325	25	284	282	284	284	282
11	144	178	27	325	27	434	282	284	284	282
12	178	284	25	325	661	188	282	282	282	282
13	284	325	550	27	232	188	282	282	282	240
14	284	284	27	46	178	284	1.597	284	284	240
15	27	325	262	25	1.589	232	219	284	284	240
16	1.597	325	46	1.597	25	284	226	284	284	240
17	25	6	25	60	27	178		284	284	284
18	25	25	27	27	198	198		282	282	263
19	262	60	25	6	198	198		232	232	263
20	30	46	550	25				325	325	282
21	27	27	444	30				325	325	282
22	246	25	517	137				325	325	284
23	550	138	499	6				325	325	325
24		59		27				1.589	1.589	325
25		27		46				240	240	325
26		27		550				240	240	325
27		1.589						240	240	49
28		25						263	263	25
29								240	240	262
30								240	240	59
31										1.589
Rata-Rata Ukuran Kapal (GT) / Nilai Eksisting										272
Nilai (GT) Standar										30
EXSTAND										9,08

## 3. Panjang Dermaga dan Kedalaman Kolam Pelabuhan:

## (a) Panjang dermaga:

Hasil pengukuran panjang dermaga (Nilai Eksisting)	176
Nilai standar	150
<b>EXSTAND</b>	<b>1,17</b>

## (b) Kedalaman kolam pelabuhan:

Hasil pengukuran kedalaman kolam rata-rata (Nilai Eksisting)	3,9
Nilai standar	3
<b>EXSTAND</b>	<b>1,30</b>

4. Kemampuan Menampung *Tonnage* Kapal Perikanan:

Bulan	GT Total Standar	GT Total Max (Eksisting)	Selisih	Status
Januari	2250	4591	2341	Lebih
Pebruari	2250	3910	1660	Lebih
Maret	2250	1970	-280	Kurang
April	2250	2949	699	Lebih
Mei	2250	4268	2018	Lebih
Juni	2250	2184	-66	Kurang
Juli	2250	3573	1323	Lebih
Agustus	2250	5922	3672	Lebih
September	2250	5922	3672	Lebih
Oktober	2250	2900	650	Lebih
<b>Rata-Rata</b>	<b>2250</b>	<b>3819</b>		
<b>EXSTAND</b>		<b>1,70</b>		

## 5. Jumlah Ikan yang Didaratkan per hari:

No	Bulan	Produksi Bulanan		Produksi Harian (Ton)
		Kg	Ton	
1	Januari	610.129	610,13	19,68
2	Pebruari	1.179.714	1.179,71	42,13
3	Maret	865.180	865,18	27,91
4	April	1.098.348	1.098,35	36,61
5	Mei	685.101	685,10	22,10
6	Juni	511.443	511,44	17,05
7	Juli	721.147	721,15	23,26
8	Agustus	1.469.720	1.469,72	47,41
9	September	935.557	935,56	31,19
10	Oktober	1.695.087	1.695,09	54,68
11	Nopember	2.161.065	2.161,07	72,04
12	Desember	2.178.225	2.178,23	70,27
<b>Total</b>		<b>14.110.716</b>	<b>14.110,72</b>	
<b>Rata-Rata (Eksisting)</b>		<b>1.175.893</b>	<b>1.175,89</b>	<b>38,69</b>
<b>Nilai Standar</b>				<b>30,00</b>
<b>EXSTAND</b>				<b>1,29</b>

## 6. Ikan yang Didaratkan Sebagian untuk Ekspor:

No	Bulan	Produksi Total		Ekspor		% Ekspor
		Kg	Ton	Kg	Ton	
1	Januari	2.356.753	2.356,75	1.679.734	1.679,73	71,27
2	Pebruari	2.829.587	2.829,59	1.679.734	1.679,73	59,36
3	Maret	916.799	916,80	0,00	0,00	0,00
4	April	3.034.551	3.034,55	1.778.730	1.778,73	58,62
5	Mei	2.100.710	2.100,71	1.403.819	1.403,82	66,83
6	Juni	513.443	513,44	0,00	0,00	0,00
7	Juli	721.147	721,15	0,00	0,00	0,00
8	Agustus	2.905.465	2.905,46	1.679.734	1.679,73	57,81
9	September	2.905.465	2.905,46	1.435.745	1.435,74	49,42
10	Oktober	3.176.349	3.176,35	1.480.142	1.480,14	46,60
<b>Rata-Rata (Eksisting)</b>		<b>2.146.027</b>	<b>2.146</b>	<b>1.113.764</b>	<b>1.114</b>	<b>40,99</b>
<b>Nilai Standar</b>						<b>50,00</b>
<b>EXSTAND</b>						<b>0,82</b>

## 7. Luas Lahan Pelabuhan:

<b>Hasil pengukuran luas lahan pelabuhan (Nilai Eksisting)</b>	<b>16,24</b>
<b>Nilai standar</b>	<b>15,00</b>
<b>EXSTAND</b>	<b>1,08</b>

## 8. Kepemilikan Laboratorium Pengujian Mutu Hasil Perikanan:

<b>Jumlah laboratorium pengujian mutu yang mendukung operasional pelabuhan (Nilai Eksisting)</b>	<b>1</b>
<b>Nilai standar</b>	<b>1</b>
<b>EXSTAND</b>	<b>1,00</b>

## 9. Keterdapatn Industri Perikanan:

<b>Jumlah industri perikanan yang berkembang di pelabuhan (Nilai Eksisting)</b>	<b>7</b>
<b>Nilai standar</b>	<b>1</b>
<b>EXSTAND</b>	<b>7,00</b>